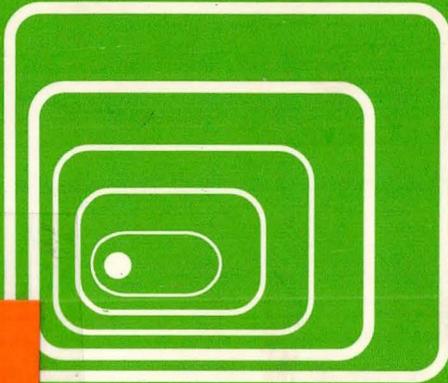


TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



Sintaksis Bahasa Biak



88
N

Direktorat
budayaan

5
R

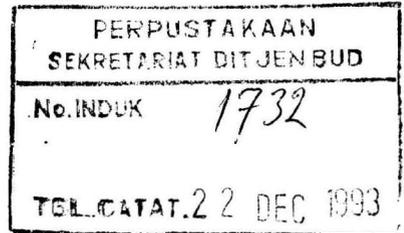
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1993

418.5

CHR

S

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



Sintaksis Bahasa Biak

Christ Fentngil
Frans Rumbrawer
Bartolomeus Kainakaimu

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1993

ISBN 979-459-316-8

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Staf Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta: Dr. Hans Lapoliwa, M. Phil (Pemimpin Proyek), Drs. K. Biskoyo (Sekretaris), A. Rachman Idris (Bendaharawan), Drs. M. Syafei Zein, Dede Supriadi, Hartatik, dan Yusna (Staf).
Pewajah Kulit : K. Biskoyo.

KATA PENGANTAR

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia berkenaan dengan tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Pembinaan Bahasa ditujukan kepada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan pengembangan bahasa ditujukan pada pemenuhan fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan sesuai dengan perkembangan zaman.

Upaya pencapaian tujuan itu dilakukan, antara lain, melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspeknya, baik aspek bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing. Adapun pembinaan bahasa dilakukan melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam masyarakat serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan hasil penelitian. Hal ini berarti bahwa berbagai kegiatan yang berkaitan dengan usaha pengembangan bahasa dilakukan di bawah koordinasi proyek yang tugas utamanya ialah melaksanakan penelitian bahasa/sastra Indonesia/daerah, termasuk menerbitkan hasil penelitiannya.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi

dengan 2 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatra Utara, (12) Kalimantan Barat, dan tahun 1980 diperluas ke tiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatra Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Bali, (5) Sulawesi Selatan, dan (6) Kalimantan Selatan.

Pada tahun anggaran 1992/1993 nama Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah diganti dengan Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Buku *Sintaksis Bahasa Biak* ini merupakan salah satu hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Irian Jaya tahun 1991 yang pelaksanaannya dipercayakan kepada tim peneliti dari Jayapura. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Irian Jaya beserta stafnya, dan para peneliti, yaitu Tim Peneliti Christ Fentngil, Frans Rumbrawer, Bartolomeus Kainakaimu.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada para pengelola Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta Tahun 1992/1993, yaitu Dr. Hans Lapoliwa, M. Phil. (Pemimpin Proyek), Drs. K Biskoyo (Sekretaris Proyek), Sdr. A. Rachman Idris (Bendaharawan Proyek), Drs. M. Syafei Zein, Sdr. Dede Supriadi, Sdr. Hartatik, serta Sdr. Yusna (Staf Proyek) yang telah mengelola penerbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Drs. Zulkarnain penyunting naskah ini.

Jakarta, Desember 1992

Kepala Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa

Hasan Alwi

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	v
PRAKATA	vii
KETERANGAN SINGKATAN DAN LAMBANG	ix
PETA LOKASI BAHASA BIAK	x
PETA DIALEK BAHASA BIAK.....	xi
PETA PENYEBARAN BAHASA BIAK.....	xii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Tujuan Penelitian	2
1.3 Metode dan Teknik	2
1.4 Populasi dan Sampel	3
1.5 Kerangka Teori	3
1.6 Prosedur Pengambilan Data dan Pengolahan Data	4
1.7 Kerangka Laporan.....	5
BAB 2 BEBERAPA PENGERTIAN	7
2.1 Pengertian Sintaksis	7
2.2 Hubungan Kata dalam Batas Satu Fungsi	7
2.3 Hubungan kata dalam Batas Dua Fungsi atau Lebih dalam Sa- tu Pola Tunggal	9
2.4 Hubungan Kata dalam Batas Kompleks	10

2.5 Hubungan Kata dengan Unsur-Unsur Suprasegmental, Waktu, dan Tempat	11
BAB 3 FRASA	12
3.1 Pengertian Frasa	12
3.2 Frasa Ditinjau dari Segi Jenis Kata	15
3.3 Frasa Ditinjau dari Segi Fungsi	20
BAB 4 KLAUSA	22
4.1 Pengertian Klausa	22
4.2 Tipe-tipe Klausa	24
4.3 Analisis Struktur Klausa	26
BAB 5 KALIMAT	30
5.1 Pengertian Kalimat	30
5.2 Analisis Kalimat	31
5.3 Kalimat Ditinjau dari Segi Bentuk	35
5.4 Kalimat Ditinjau dari Segi Makna	41
BAB 6 PENUTUP	49
DAFTAR PUSTAKA	52
LAMPIRAN 1 DAFTAR FRASA	54
LAMPIRAN 2 DAFTAR KLAUSA	58
LAMPIRAN 3 DAFTAR TIPE-TIPE KALIMAT	66
LAMPIRAN 4 NASKAH/TEKS CERITERA	75

PRAKATA

Pertama-tama puji dan syukur kami panjatkan ke hadurat Tuhan yang Maha Pengasih dan Penyayang karena atas berkat-Nya jualah pekerjaan ini dapat diselesaikan dengan selamat.

Untuk merealisasikan amanat yang terkandung dalam Pasal 36 UUD 1945 dan GBHN, penelitian dan pengembangan bahasa daerah sangat penting dan harus berkelanjutan. Kegiatan penelitian dan pengembangan bahasa di Indonesia telah dan terus dilaksanakan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Salah satu kegiatan lembaga ini ialah penelitian sintaksis bahasa Biak dalam tahun anggaran 1991/1992. Proyek ini ditangani oleh satu tim, yang terdiri atas Christ Fautngil, Frans Rumbrawer, dan Bartholomeus Kainakaimu, yang semuanya dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Cenderawasih.

Hasil penelitian ini sudah pasti banyak rumpang karena berbagai kendala, antara lain kurangnya waktu, biaya, dan tenaga yang memadai. Walaupun begitu, laporan ini adalah hasil usaha maksimal dari tim peneliti. Oleh karena itu, segala sesuatu yang berhubungan dengan isi laporan ini adalah tanggung jawab tim sepenuhnya.

Tim menyadari bahwa laporan ini tidak akan berwujud sebagaimana adanya kalau tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, sudah sepantasnyalah tim mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Cenderawasih, Drs. August Kafiari, M.A., yang memberi izin dan dorongan kepada tim untuk melaksanakan penelitian ini; Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Irian Jaya, yang mem-

percayaikan pekerjaan ini kepada tim; Dekan FKIP Universitas Cenderawasih, Drs. J.Ch. Sujanto, M.S., yang telah mengizinkan memberi dorongan, saran, dan bimbingan yang berguna untuk melaksanakan penelitian; Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni dan Ketua Program Studi Bahasa Indonesia yang telah mengizinkan tim untuk melaksanakan penelitian; Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kabupaten Biak-Numfor dan Kepala Kantor Depdikbud Kabupaten Biak-Numfor di Biak, yang telah memberi bantuan selama tim berada di lapangan; Para informan kami, antara lain Pdt. R. Rumbiak (alm.), Pdt. Akobiarek, Pdt. U. Wompere, T. Wospakrik, A. Akobiarek, E. Akobiarek, Ari Iryouw, Yosef Dimara (alm.), P. Kawer, dan Bapak Michel Rumbrawer yang telah memberi data, informasi, komentar, saran, dan lain-lain yang dibutuhkan oleh tim penelitian di lapangan; pihak-pihak lain yang tidak sempat disebutkan namanya satu per satu di sini, terutama dosen Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP, Universitas Cenderawasih, yang telah mengomentari, menyarankan, dan menanggapi secara konstruktif hasil penelitian ini di dalam seminar.

Kami mengharapkan semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi pemerintah, khususnya masyarakat Biak-Numfor, dan semua pihak yang membutuhkan.

Akhimya, semua saran, pendapat, dan komentar yang bertujuan memperbaiki laporan ini, tim terima dengan lapang dada.

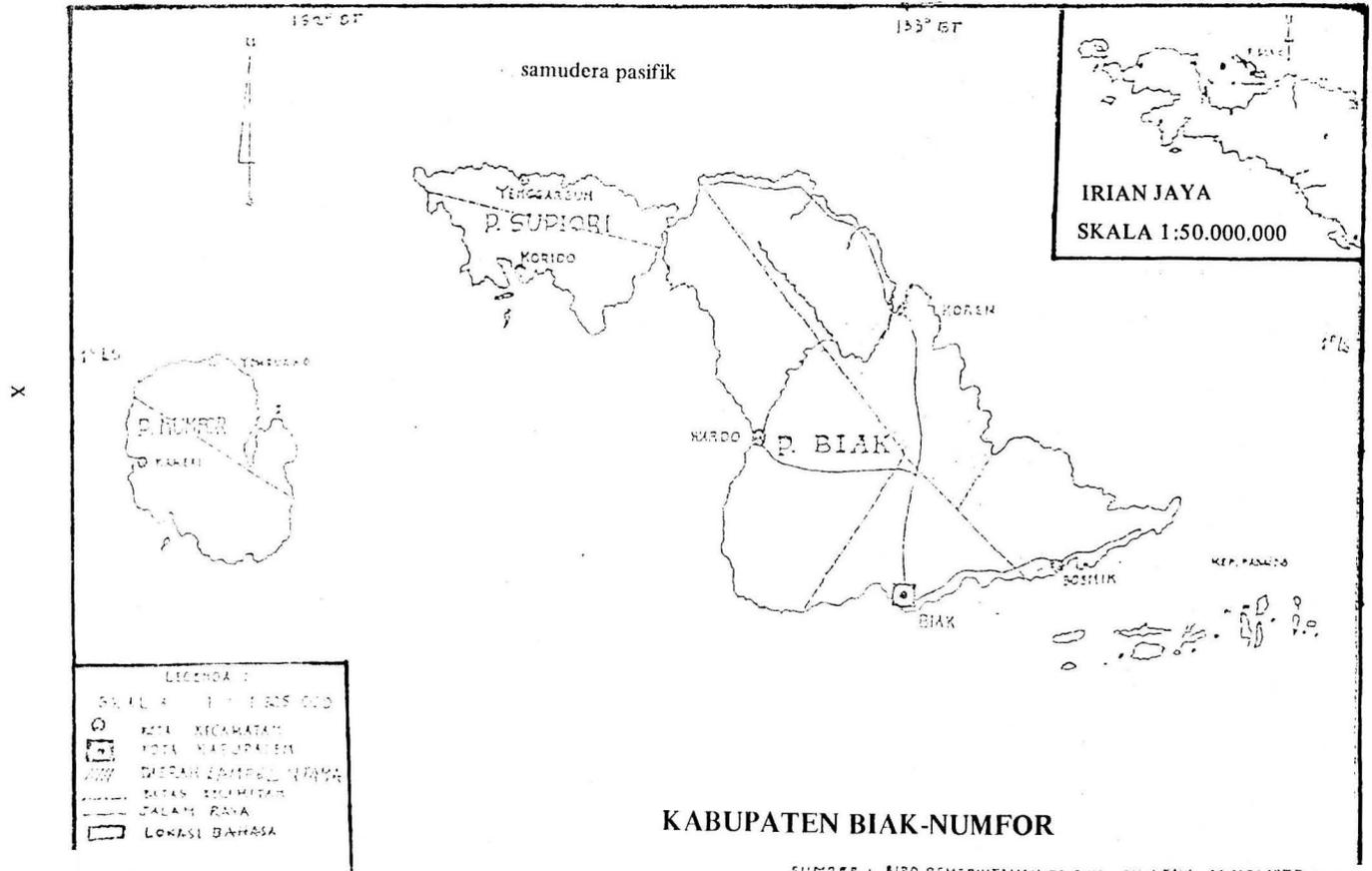
Jayapura, Maret 1991

Tim Peneliti

KETERANGAN SINGKATAN DAN LAMBANG

- BB = Bahasa Biak**
BI = Bahasa Indonesia
[] = Lambang Fonetik
/ / = Lambang Fonemik
' ' = Arti suatu kata dalam bahasa Indonesia
() = Arti, keterangan, boleh dipakai dan juga boleh tidak (sifatnya manasuka)
---- = Menjadi, artinya, ke (arah)
---- = Dari, menerangkan asal
= = Sama dengan
= = Atau

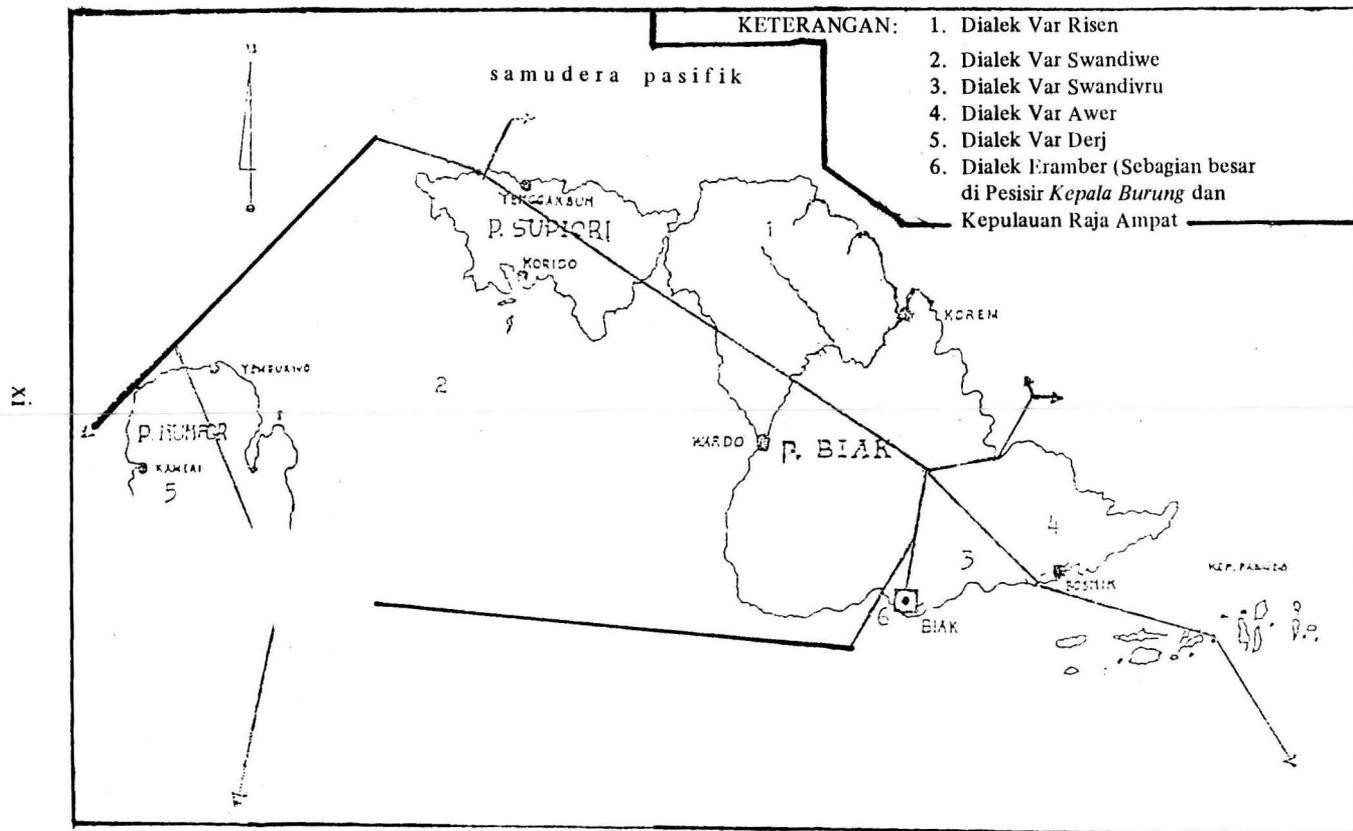
PETA LOKASI BAHASA BIAK



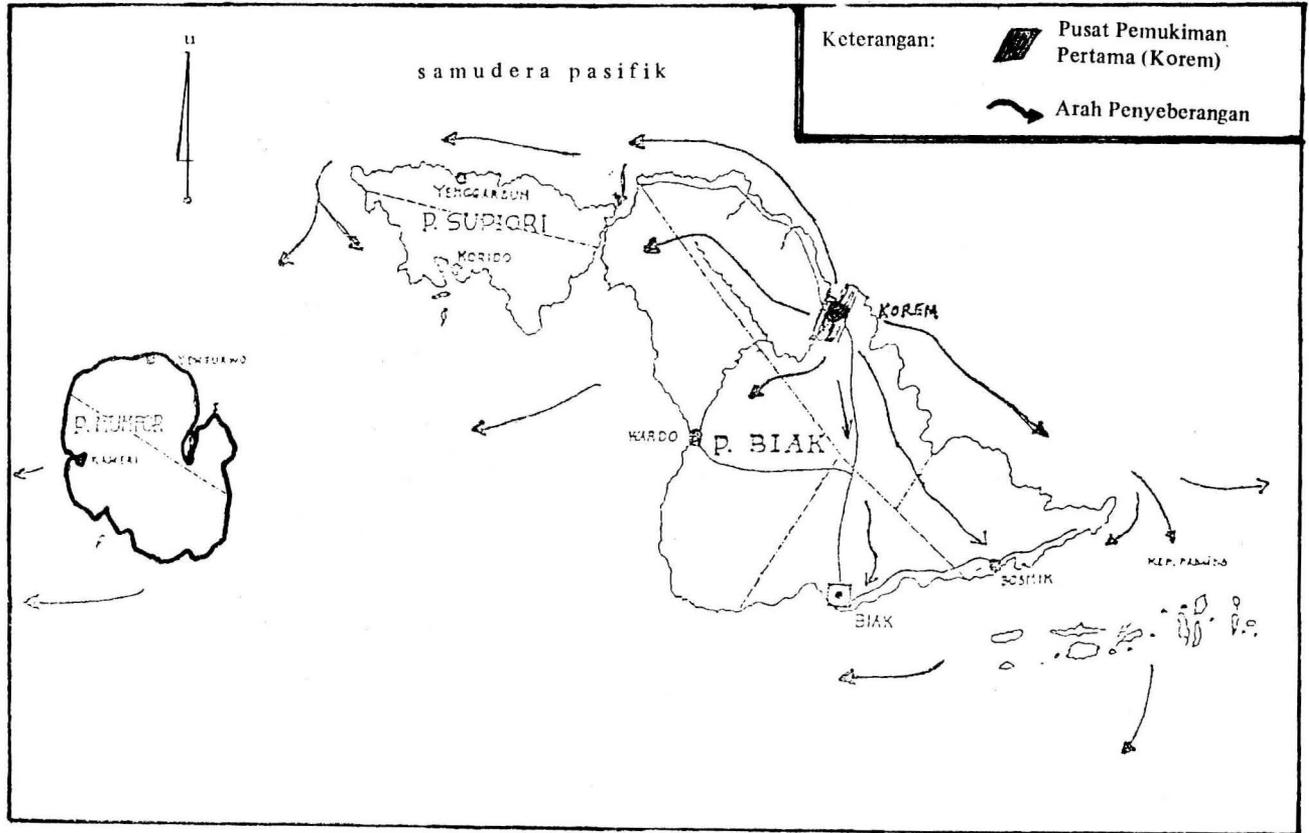
KABUPATEN BIAK-NUMFOR

PETA DIALEK BAHASA BIAK (Belum Termasuk Sub Dialek)

- KETERANGAN:
1. Dialek Var Risen
 2. Dialek Var Swandiwe
 3. Dialek Var Swandivru
 4. Dialek Var Awer
 5. Dialek Var Derj
 6. Dialek Framber (Sebagian besar di Pesisir *Kepala Burung* dan Kepulauan Raja Ampat)



PETA PENYEBARAN BAHASA BIAK



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa Biak (BB) termasuk kelompok bahasa Austronesia, yang mempunyai kelainan, terutama dengan bahasa Austronesia bagian Barat (Soeparno, 1977:vii). Penyebaran bahasa Biak adalah paling luas bila dibandingkan dengan penyebaran bahasa daerah lain di wilayah Propinsi Irian Jaya. Sampai saat ini belum diketahui secara pasti berapa besar jumlah penutur bahasa Biak.

Beberapa naskah BB yang berisi ayat-ayat alkitab, Mazmur dan nyanyian Rohani, disebarluaskan, antara lain, oleh van Hasselt (1932, 1949), GKI Jayapura (1969), Kapissa (1975), dan Lembaga Alkitab Indonesia (1990). Sesuai dengan informasi kepustakaan, laporan tentang keadaan sosial, budaya, kelompok bahasa, dan agama di Biak Numfor pernah ditulis oleh Blust (1978), Kamma (1954), Wurm dan Hattori (1982), dan Voorhoeve (1975). Naskah-naskah tersebut sama sekali belum membicarakan analisis struktur BB.

Suatu penelitian leksikografi dilaksanakan oleh Soeparno (1975), yang hasilnya diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa tahun 1977 berupa sebuah kamus bahasa Biak-Indonesia. Dalam bagian pendahuluan laporan tersebut hanya diberikan petunjuk pemakaian kamus dan sedikit komentar yang menyangkut latar belakang dan keunikan BB. Aspek kebahasaan lain, seperti fonologi dan gramatika belum dibahas dalam laporan tersebut.

Sedikit pembahasan tata bahasa BB dialek Sorendiwari telah dibuat oleh Steinhauer (1985) dan secara selang pandang telah dibicarakan tentang latar belakang sosial budaya BB.

Pada tahun 1988/1989, satu tim peneliti bidang fonologi dari Universitas Cenderawasih telah berusaha membuat deskripsi latar belakang sosial budaya, variasi dialek, dan analisis fonologi.

Pada tahun 1990/1991, tim yang sama telah meneliti pula bidang morfologi melalui Balai Bahasa Ujungpandang (Kanwil Depdikbud) Sulawesi Selatan, tetapi bidang sintaksis belum dipersoalkan sedikitpun. Dengan demikian, penelitian sintaksis BB merupakan suatu kelengkapan yang mutlak dan hasilnya dapat disebarluaskan agar struktur BB yang utuh diketahui orang.

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai beberapa tujuan pokok, antara lain:

- 1) pendokumentasian dan pelestarian struktur BB sebagai salah satu aspek budaya bangsa;
- 2) peletakan dasar dalam rangka usaha pengembangan BB;
- 3) peletakan dasar pengembangan BB sebagai sarana dalam rangka pembangunan di berbagai aspek;
- 4) keperluan-keperluan praktis lainnya yang membutuhkan bahasa sebagai sarana, seperti bidang pendidikan, penerangan, agama, dan pengenalan budaya daerah.

1.3 Metode dan Teknik

Sejalan dengan tujuan penelitian ini, sudah tentu metode deskriptif merupakan satu - satunya pendekatan yang dipakai di dalam penelitian ini agar semua data sintaksis BB dianalisis dan dideskripsikan sebagaimana adanya saat ini. Dengan demikian, teknik yang digunakan ialah sebagai berikut:

- 1) observasi partisipasi, yakni peneliti ikut serta dalam berbagai kegiatan dan tata cara hidup masyarakat, sambil mengobservasi berbagai aspek kebahasaan yang digunakan oleh penutur asli;
- 2) wawancara dengan informasi yang ada terutama untuk pengisian daftar sintaksis dan wacana yang telah disiapkan sebelumnya;
- 3) perekaman dan pencatatan data kebahasaan yang belum terdapat dalam daftar isian sintaksis;

- 4) penerjemahan wacana dan teks yang ada, baik secara harfiah maupun secara bebas;
- 5) pengambilan data lain, baik untuk melengkapi maupun untuk membandingkan dari bahan kepustakaan yang ada.

1.4 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini ialah seluruh tuturan BB dengan memfokuskan diri pada variasi lisan bahasa Biak Utara (dalam laporan "Fonologi BB: Dialek var Risen"). Pemilihan dialek ini didasarkan pada beberapa pertimbangan, yaitu :

- 1) daerah tersebut merupakan pusat pemukiman pertama di Pulau Biak;
- 2) daerah Biak utara cukup jauh dari Biak kota sehingga pengaruh luar belum terlalu tinggi di sana;
- 3) Penutur di daerah Biak utara pada umumnya mengenal BB sebagai bahasa ibu (bahasa yang pertama kali dikenal);
- 4) daerah mudah dijangkau dengan kendaraan darat.

Walaupun sampel ini dititikberatkan pada dialek var Risen daerah dan dialek lain pun selalu diikutsertakan dalam analisis ini sebagai pendamping dan pelengkap.

Dalam melakukan penyaringan data, dipilih beberapa orang sebagai sumber data. Pemilihan informan dan responden didasarkan pada beberapa pertimbangan, antara lain (1) kemampuan berbahasa (bahasa Biak dan bahasa Indonesia); (2) keadaan fisik yang normal (tidak mempunyai kelainan alat ucap dan pendengaran); (3) informan harus mempunyai pengetahuan yang cukup luas dan menyeluruh tentang bahasa dan kelompok masyarakat Biak-Numfor; (4) usia informan antara 20 dan 60 tahun dengan tidak membedakan jenis kelamin; (5) informan memiliki bahasa ibu BB; (6) informan paling sedikit pernah tinggal di daerah Biak-Numfor selama 10 tahun.

1.5. Kerangka Teori

Selain metode dan teknik yang digunakan sebagai langkah kerja yang operasional, kerangka teori yang digunakan sebagai patokan kerja perlu pula dikemukakan di sini sebab tanpa patokan kerja hasil deskripsi sintaksis BB ini mungkin sulit dicerna dan diterima oleh berbagai pihak.

Untuk itu, kerangka teori yang dipakai dalam penelitian ini ialah secara eklektik dengan penekanan teori tagmemik, antara lain, dari Elson dan Pickett (1964) dalam *An Introduction to Morphology and Syntax*. Selain itu, teori fungsi, kategori, dan peran oleh Verhaar (1979) dan *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (1988) pula dijadikan acuan. Itulah beberapa patokan kerja yang akan digunakan sebagai landasan kerja dalam penelitian ini.

1.6 Prosedur Pengambilan dan Pengolahan Data

Sebelum prosedur pengambilan data dan langkah-langkah pengolahannya dikemukakan, lebih dahulu diberikan sedikit gambaran tentang alat penelitian yang dipakai untuk pengumpulan data sintaksis BB ini. Sesuai dengan tujuan serta metode dan teknik penelitian ini, maka alat-alat penelitian yang digunakan, antara lain, ialah:

- 1) daftar frasa dan klausa yang telah disiapkan, yang meliputi berbagai jenis;
- 2) daftar kalimat, yang terdiri atas berbagai bentuk, jenis, dan makna kalimat;
- 3) berbagai wacana, yang meliputi cerita dan lagu-lagu rakyat, kebiasaan-kebiasaan, misalnya cara berkebun, menangkap ikan, percakapan; dan
- 4) alat perekam, (seperti: *tape recorder* dan pita kaset *recorder*), yang dipakai untuk merekam daftar butir 1) s.d. 3) dan bentuk-bentuk bahasa lain, yang belum ada dalam daftar frasa, klausa, dan kalimat yang ada itu.

1.6.1 Prosedur Pengambilan Data

Data sintaksis ini diambil dari informan utama (*key informan*) dengan dua cara:

- 1) tanya jawab dengan peneliti dan pengisian daftar yang telah disiapkan, yaitu berupa klausa, dan kalimat yang disertai dengan perekaman;
- 2) penyebaran daftar yang sama kepada informan lain, yang diisi sendiri oleh informan itu dan cara ini khusus bagi informan yang dapat membaca dan menulis.

Pengambilan data wacana biasanya melalui perekaman dengan *tape recorder* terlebih dahulu. Kemudian, hasil rekaman tersebut ditranskrip-

sikan dan langsung diterjemahkan. Pengambilan data lain dilakukan dengan cara berencana dan tidak berencana. Cara berencana artinya peneliti mengambil data lain pada waktu, tempat, dan cara yang telah direncanakan lebih dahulu, misalnya pada waktu pesta, berkebun, menarik perahu.

Pada saat itu, ungkapan-ungkapan atau kata-kata yang belum pernah didengar dapat dijaring dan ditanyakan kembali pada waktu tertentu. Pengambilan data dengan cara tidak berencana artinya ialah mendengar atau melihat tulisan secara kebetulan, peneliti dapat mencatat dan mewawancarai informan pada waktu yang berbeda. Demikianlah beberapa cara yang digunakan dalam penyaringan data sintaksis BB ini.

1.6.2 Prosedur Pengolahan Data

Karena data yang terkumpul terdiri atas frasa, klausa, kalimat, dan teks yang diambil dari beberapa informan, maka langkah pertama yang dikerjakan ialah pengelompokan data berdasarkan frasa, klausa, kalimat, dan teks. Langkah kedua ialah membandingkan data tersebut dengan daftar ini. Data yang berbeda dengan daftar ini pada setiap butir akan dicatat sebagai data tambahan yang akan di cek lebih lanjut apakah salah satu data tidak benar atau keduanya benar (hanya bervariasi). Bentuk-bentuk frasa, klausa, dan kalimat dalam teks diambil pula sebagai tambahan atau pembanding apabila bentuk itu tidak ada dalam daftar. Langkah *ketiga* ialah pengecekan bentuk, makna, serta jenis kata pada setiap daftar. Langkah *keempat* ialah analisis hubungan pada tahap frasa, klausa dan kalimat. Hasil analisis ini perlu dibandingkan, ditambah, dan disesuaikan pula dengan bentuk-bentuk hubungan pada kalimat-kalimat dalam teks. Langkah *kelima* ialah pemasukan semua hasil analisis dalam kerangka laporan yang telah disusun sebelumnya. Pada tahap ini contoh frasa, klausa dan kalimat ditambah sehingga paling kurang setiap bagian memiliki tiga contoh, yang diambil dari daftar, frasa, klausa, kalimat, dan teks. Langkah *keenam* ialah penyeminaran naskah. Langkah *ketujuh* ialah perbaikan-perbaikan kalau ada. Setelah itu, laporan akhir siap diperbanyak dan diproses lebih lanjut.

1.7. Kerangka Laporan

Hasil penelitian ini disusun dalam enam bab. Bab satu merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang, tujuan penelitian, metode dan teknik, kerangka teori, populasi dan sampel, prosedur pengambilan dan pengolahan data, serta kerangka laporan. Bab dua memuat beberapa pe-

ngertian dasar yang terdiri atas pengertian sintaksis, hubungan kata dalam batas satu fungsi, hubungan kata dalam batas dua fungsi atau lebih dalam satu pola tunggal atau lebih, dan hubungan kata dalam batas kompleks. Bab tiga memuat frasa BB yang ditinjau dari segi struktur, jenis kata, dan fungsi dalam kalimat. Bab empat memuat klausa BB yang ditinjau dari segi struktur dan jenis kata. Bab lima memuat kalimat BB yang ditinjau dari segi bentuk dan makna. Bab enam merupakan bab penutup, yang memuat kesimpulan dan saran.

Bagian terakhir disertakan pula daftar pustaka serta lampiran, antara lain, daftar frasa, klausa, kalimat, dan beberapa teks yang berkaitan dengan pembahasan laporan ini.

BAB II BEBERAPA PENGERTIAN DASAR

2.1. Pengertian Sintaksis

Sebelum analisis lengkap ditemukan, lebih dahulu dibahas beberapa pengertian dan prinsip-prinsip pokok sintaksis yang mendasari analisis sintaksis BB ini.

Kata sintaksis (Ingg. *syntax* berasal dari bahasa Yunani *sun* artinya 'dengan' dan *tattein* berarti 'menempatkan'. Secara etimologis, istilah tersebut berarti menempatkan atau menyusun secara bersama-sama antara kata dengan kata atau kata dengan kelompok kata (Verhaar, 1979:70). Penyebaran lebih lanjut ialah pengertian sintaksis meliputi hubungan kata dengan kata, kata dengan kelompok kata, kata dengan kalimat, kata dengan unsur-unsur suprasegmental bahasa, kata dengan situasi dan tempat, dan lain-lain.

Bertolak dari pengertian *sintaksis* di atas, pembahasan sintaksis BB ini meliputi (1) hubungan kata dengan kata dalam batas satu fungsi dalam kalimat (frasa) (2) hubungan kata dengan kata dalam batas dua fungsi atau lebih dalam satu pola tunggal (klausa), (3) hubungan kata dengan kata dalam batas kompleks (kalimat), dan (4) hubungan kata dengan unsur-unsur supramental, situasi dan kondisi, dan lain-lain akan dipersoalkan dalam setiap hubungan (frasa, klausa, kalimat).

2.2 Hubungan Kata dalam Batas Satu Fungsi

Sebagaimana dikemukakan di atas bahwa pembahasan hubungan kata dalam batas satu fungsi ini mencakup frasa dan hubungan lain, yang biasa menduduki satu fungsi dalam kalimat, baik fungsi S,P,O, atau K; maka lebih dahulu diperkenalkan ciri-ciri hubungan tersebut dalam BB.

Bahasa Biak memiliki ciri-ciri hubungan yang menduduki salah satu fungsi dalam kalimat, cukup banyak variasinya. Variasi yang dijumpai dalam penelitian ini, antara lain, sebagai berikut.

1) Hubungan yang membentuk kelompok kata biasa

<i>rum</i> (rumah)	<i>ay</i> (kayu)	'rumah kayu'
<i>suy</i> (papeda)	<i>sray</i> (kelapa)	'papeda kelapa'
<i>ay</i> (kayu)	<i>ram</i> (daun)	'daun kayu'
<i>ay</i> (kayu)	<i>ririm</i> (lima)	'lima pohon'
<i>man</i> (burung)	<i>risamfur</i> (sepuluh)	'sepuluh (ekor) burung'

2) Hubungan yang menggunakan kata-kata tugas, seperti konjungsi

(1) Konjugasi *ma* 'dan'

<i>sup ma swan</i> (laut) (darat)	'laut dan darat'
<i>kasun ma veba</i> (besar) (kecil)	'besar dan kecil'
<i>naek ma srar</i> (saudara) (saudari)	'saudara dan saudari'
<i>bon wa wandow</i> (gunung) (lembah)	'gunung dan lembah'
<i>wam ma mekem</i> (angin) (hujan)	'angin dan hujan'

(2) kata tugas *ve-* 'yang'

<i>karuy veba</i> (batu) (yang besar)	'batu yang besar'
<i>war vedafe</i> (air) (yang mengalir)	'air yang mengalir'

<i>masen verumek</i> (laut) (yang hijau)	'laut yang hijau (biru)'
<i>yaf vedufen</i> (kebun) (yang siap dipanen)	'kebun yang siap (di)panen'
<i>bin be vesyowi</i> (perempuan) (yang sopan)	'perempuan yang sopan (baik)'

- 3) Hubungan yang menggunakan kata tugas yang penjelasannya berwujud kelompok kata

<i>faro mansar apusi</i>	'kepada kakek tua'
<i>ve imem (i) yedi</i>	'kepada pamanku'
<i>ker sup awa</i>	'dari pulau sana'
<i>faro awinsu ine</i>	'kepada kedua Ibundaku ini'
<i>ve sup amberi</i>	'ke negeri orang (rantau) ini'

Catatan : *faro* 'kepada', *ve* 'kepada', *ke*, *ker* 'dari'

- 4) Hubungan yang atributnya berwujud klausa

<i>karuy veba iyi</i>	'batu yang besar (dia) itu'
<i>ve karuy iya bori</i>	'ke atas batu (dia) itu'
<i>in veba ivavi</i>	'ikan (yang besar di bawah (dia) itu'
<i>insos yedi ipyum</i>	'pacarku (dia) cantik'

- 5) Hubungan yang sudah membentuk satu kata

<i>imbiswa</i>	'suami isteri'
<i>awini</i>	'ibu saya'
<i>kamami</i>	'bapak saya'

2.3 Hubungan Kata dalam Batas Dua Fungsi atau Lebih dalam Satu Pola Tunggal

Permasalahan hubungan kata dalam batas dua fungsi atau lebih dalam BB cukup banyak dijumpai sebab di dalam setiap konteks yang terdapat verba, adjektiva, dan kata-kata tugas tertentu selalu dirangkaikan dengan promina persona. Dengan demikian, selalu terdapat hubungan pelaku dan perbuatan, yang berfungsi sebagai S dan P. Agar lebih jelas, lihat contoh berikut.

yan suy nabor kwar 'saya sudah makan banyak sagu (papeda)'

Berdasarkan pembahasan S dan P sebagai fungsi inti, maka analisis hubungan ini disebut klausa. Apabila ditinjau dari segi struktur BB, tuturan *saya sudah makan banyak sagu (papeda)* yang dalam bahasa Indonesia terdapat satu S dan satu P (hanya satu klausa), tetapi dalam BB termasuk pola yang berklausa ganda. Agar lebih jelas dapat dilihat uraian berikut ini.

<i>yan</i>	'saya makan'	(S-P)
<i>suy</i>	'sagu (papeda)'	(O)
<i>nabor</i>	'mereka banyak'	(S-P) ket. objek)
<i>kwar</i>	'sudah/lama'	(k)

Contoh-contoh lain yang menyatakan klausa tunggal dalam BI dan klausa ganda (jamak) dalam BB ialah sebagai berikut

imarisep oan suy
(dia suka) (dia makan) (papeda)
'dia suka makan papeda'

mkomun naf iyi
(kamu pukul) (anjing) (dia itu)
'kamu pukul anjing itu'

skan fas siyi
(mereka makan) (nasi) (mereka nasi itu)
'mereka makan nasi itu'

Contoh-contoh di atas yang dalam bahasa Indonesia merupakan klausa tunggal, sedangkan BB merupakan klausa lebih dari satu (berklausa ganda).

2.4 Hubungan Kata dalam Batas Kompleks

Analisis hubungan yang lebih luas dalam bidang sintaksis terdapat pada bagian ini. Artinya, pembahasan hubungan klausa dengan klausa, yang banyak terdapat dalam BB yang disebut kalimat tunggal dan kalimat majemuk, merupakan inti analisis selanjutnya.

Untuk menunjukkan bahwa hubungan kata seperti ini banyak dijumpai dalam BB, berikut ini akan diberikan beberapa contoh.

wan suy kwar iyine
 (engkau makan) (papeda) (sudah) (dia ini)
 'Engkau makan sagu sekarang.'

yor veknik vyede ifron buvesya inay
 (waktu) (adik) (dia punya) (dia sapu) (halaman itu) (perempuan)
iya imasi ro
 (itu) (dia mandi) (pada)
 'Waktu perempuan itu menyapu halaman, adiknya mandi.'

yapepruk vrampinbey yedi
 (saya potong) (jari-jari tangan) (saya punya)
 'Saya potong kuku saya.'

2.5 Hubungan Kata dengan Unsur-unsur Suprasegmental, Waktu, dan Tempat

Hubungan ini dijumpai dalam ragam bahasa lisan, tetapi dapat direalisasikan dengan tanda-tanda diakretis dalam bahasa tulis (ejaan) berupa tanda-tanda baca dan lain-lain. Untuk mengetahui jenis hubungan dalam kelompok ini maka sudah tentu harus dikaitkan dengan konteks. Oleh karena itu, analisis selanjutnya akan dibahas dalam setiap kelompok (frase, klausa, dan kalimat), baik dalam contoh maupun secara implisit dalam keterangan lain. Namun, untuk menjelaskan permasalahan ini, berikut diberikan beberapa contoh.

- rwas?* '(engkau) pergi!' → dengan nada agak tinggi menyatakan perintah
- rwas?* 'engkau pergi?' → dengan nada tanya menyatakan pertanyaan
- rwa awer!* 'engkau jangan pergi' → dengan nada dan morfem ingkar 'va' kalimat yang terdiri atas satu kata ini menyatakan kalimat ingkar.

Semua kalimat di atas, selain ditentukan oleh unsur-unsur supra segmental berupa nada, intonasi, dan lain-lain, dapat pula ditentukan oleh situasi, waktu dan tempat.

BAB III FRASA

3.1. Pengertian Frasa

Banyak pakar sudah mencoba untuk membuat berbagai definisi tentang frasa dalam berbagai bahasa. Dasar definisi itu mungkin sama, tetapi terdapat perbedaan penafsiran dan lain-lain. Bertolak dari kenyataan tersebut, untuk analisis frasa dalam pembahasan sintaksis BB ini, dipilih salah satu definisi yang dipakai sebagai acuan analisis, yaitu pengertian frasa yang dibuat oleh Elson and Pickett (1976:73) sebagai berikut.

A phrase is a unit composed, potentially, of two or more words, but which does not have the characteristics of clause; and which typically, but not always, fills slot on the clause level.

Definisi di atas mengacu pada tiga hal pokok:

- 1) frasa tidak selamanya terdiri atas dua atau lebih kata, tetapi hanya secara potensial terdiri atas dua atau lebih;
- 2) kata-kata itu tidak melebihi karakteristik sebagai klausa;
- 3) pengisi gatra (slot) dalam tingkat klausa.

Ketiga hal pokok di atas merupakan ciri-ciri kelompok kata, yang disebut frasa dalam analisis frasa BB.

Contoh:	<i>rum ay</i>	'rumah kayu'
	<i>karuy verba</i>	'batu yang besar'
	<i>suy sray</i>	'sagu (papeda) kelapa'
	<i>rum sram</i>	'rumah persemaian'

Bentuk-bentuk di atas tidak memiliki karakteristik sebagai klausa karena tidak ada S-P dan lain-lain dan kelompok kata tersebut dapat mengisi salah satu gatra (slot) dalam tingkat klausa dan kalimat.

Karena analisis ini bertolak dari teori tagmemik, yang membedakan secara tegas antara fungsi-fungsi dalam hubungan kata dan kategori yang mengisi fungsi-fungsi itu serta peran yang dimainkan oleh setiap kata dalam hubungan antarfungsi itu maka kajian frasa BB ini akan dibagi atas tiga bagian, yaitu (1) frasa BB ditinjau dari segi struktur, yang mengacu ke hubungan kata dengan kata, (2) frasa BB ditinjau dari segi jenis kata menyangkut kategori sebagai pengisi struktur frasa itu, dan (3) frasa BB ditinjau dari segi peran (fungsi), baik dalam kalimat maupun dalam hubungan dengan kata pada satu gatra (slot).

3.1. Frasa ditinjau dari Segi Struktur

Analisis struktur ini seharusnya berpatokan pada struktur klausa atau kalimat yang dikemukakan lebih dahulu, tetapi karena keruwetan struktur, yang apabila dikemukakan akan terasa pengulangan bentuk yang mungkin saja membosankan, maka berikut ini hanya dikemukakan penggalan-penggalan yang sudah tentu diperoleh dari struktur yang lebih luas.

Analisis frasa Bb menurut jenisnya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu (1) hubungan kata yang mempunyai fungsi yang sama terhadap yang satu dengan yang lain, disebut juga konstruksi *endosentris*, (2) hubungan kata yang tidak sama fungsinya antara yang satu dan yang lain, disebut konstruksi *eksosentris*.

3.1.1 Frasa Endosentris

Struktur frasa endosentris BB dapat dibedakan atas beberapa jenis, antara lain, sebagai berikut.

- 1) Frasa endosentris yang atributif, yaitu frasa yang mempunyai fungsi sama dengan salah satu dari unsur langsungnya. Unsur langsung yang menjadi inti dalam frasa itu disebut unsur pusat dan bagian yang sifatnya penjelas disebut atribut.

Contoh: <i>snon kabor</i> (orang) (muda = jejak)	'orang/muda'
<i>mambri babo</i> (pahlawan) (muda)	'pahlawan/muda'
<i>man amom babo</i> (orang petani) (muda)	'petani/muda'

bin mnu monda 'perempuan desa/biasa'
(perempuan) (desa) (biasa)

Isdi, yang termasuk unsur pusat adalah: *snon* 'orang', *mambri* 'pahlawan', *man anom* 'petani', *bin mnu* 'perempuan desa', sedangkan, unsur lainnya termasuk unsur atribut. Hal ini berarti bahwa atribut terletak di belakang, inti, yang pada akhirnya dapat dirumuskan bahwa struktur frasa endosentris BB yang atributif adalah sebagai berikut.

Frasa endosentris yang atributif = inti: N (+atr.n) + atr.:adj.

2) Frasa endosentris yang *koordinatif*, yaitu frasa yang mempunyai fungsi yang sama dengan semua unsur langsungnya. Frasa ini terdiri atas unsur-unsur yang setara, yang kesetaraannya itu dibuktikan dalam dua kemungkinan, yaitu:

(1) secara eksplisit dengan *ma* 'dan', *kuker* 'dan', *vaido* 'atau'

<i>snon ma bin</i>	'laki-laki dan perempuan'
<i>slen ma pyum</i>	'bersih dan bagus'
<i>aya kur aw</i>	'saya dan engkau'
<i>farkor vaido fararur</i>	'belajar atau bekerja'
<i>farkankin vaido saswar</i>	'tuntutan atau kasih'

(2) secara implisit

<i>awin kamam</i>	'ibu bapak'
<i>veba veknik'</i>	'kakak adik'
<i>imbeswa</i>	'suami istri'
<i>awini</i>	'ibu saya'
<i>kamami</i>	'ayah saya'

Strukturnya dapat dirumuskan sebagai berikut.

Frasa endosentris koordinatif = inti: N/Pr. (+ pewatas: konj.) + inti : N/Pr.

3) Frasa endosentris yang *apositif*, yaitu frasa yang mempunyai fungsi yang sama dengan semua unsur langsungnya tetapi kata atau kelompok kata kedua memberi keterangan kepada kata pertama sebagai pemilik.

Contoh: <i>Bandung, mnu pampen</i>	'Bandung, kota kembang'
<i>Biak, sup karui</i>	'Biak, kota karang'
<i>Leina, bin sane yedi</i>	'Leina, sayangku'
<i>Irian, sup yedi</i>	'Irian, daerah asalku'

Struktur frasa ini ialah :

Fr. endosentris. apositif = inti: N (+ pewatas:supraseg./koma) + yang dimiliki: N (+ penjelas/keterangan lain).

3.1.2 Frasa Eksosentris

Menurut sifat hubungan atau relasi antarunsurnya, frasa eksosentris BB hanya terdapat pada konstruksi direktif, yaitu frasa yang terdiri atas direktor atau penanda diikuti oleh kata atau frasa sebagai aksisnya, yang menyatakan waktu, tempat, dan keadaan atau keterangan lain.

Contoh: <i>ro rum</i>	'di rumah'
<i>ro bon ya bo</i>	'di atas gunung'
<i>kuker iya</i>	'dengan yang itu'
<i>kuker i</i>	'dengan dia'
<i>snar marisen</i>	'karena dia senang'
<i>faro aw monda</i>	'untuk engkau saja'

Struktur frasa ini ialah sebagai berikut:

Fr.Eks.BB = penanda: prep./adv./konj. + aksis: N/Pr.

3.2 Frasa Ditinjau dari Segi Jenis Kata

Berdasarkan persamaan distribusi dengan golongan kata atau kategori kata, maka frasa BB dapat digolongkan berikut.

- 1) Frasa nominal ialah frasa yang memiliki distribusi yang sama dengan nomina.

Contoh: <i>sansun babo</i> (baju) (baru)	'baju baru'
<i>roma faktor babo</i> (orang) (belajar) (baru)	'peserta didik baru'
<i>snon vemyaren</i> (orang) (yang rajin)	'orang yang rajin'
<i>rum farkor</i> (rumah) (belajar)	'gedung sekolah'
<i>nyan veba ine</i> (jalan) (besar/raja) (ini)	'jalan raya (besar) ini'

Frasa nominal memiliki atribut yang bervariasi, antara lain sebagai berikut

- (1) N : inti + *mum.*: *atar.* → menyatakan jumlah dengan kata: *bor* 'semua', *mok* 'sedikit' dan *nes* 'sedikit'.

Contoh: *kawasa sibor* 'banyak orang'
(orang) (mereka banyak)
fas mok 'sedikit beras'
(beras) (sedikit)
ay ririm 'lima pohon'
(kayu/pohon) (ririm)

- (2) N : inti + *adj. atr.* → menyatakan suatu deskripsi/perian.

Contoh: *sansun babo* 'baju baru'
(baju) (baru)
snon mamun 'orang yang suka perang'
(orang) (yang berperang)
mambri babo 'pahlawan muda'
(pahlawan) (muda)

- (3) N : inti + *konj. (ve-) + adj. : atr.* → : menyatakan perian.

Contoh: *karuy veba* 'batu besar'
(batu) (yang besar)
naf vekraf 'anjing gemuk'
(anjing) (yang gemuk)
snon vemyaran 'orang yang rajin'
(orang) (yang rajin)

- (4) N : inti + *Demonstrative: atr.* → menyatakan penunjukan suatu hal atau benda.

Contoh: *mansar iya* 'kakek itu'
(kakek) (dia itu)
karu nawa 'batu-batu itu'
(batu-batu) (mereka itu)
yinsar suine 'kedua nenek ini'
(nenek) (dua ini)

- (5) N : inti + N : *atr.* → menyatakan kepemilikan.

Contoh: *Biak, sup karui* "Biak, kota karang"
(Biak) (pulau) (karang)

<i>ay ram</i> (kayu) (daun)	'daun kayu'
<i>rum ay</i> (rumah) (kayu)	'rumah kayu'

(6) N : inti + Pron. (KGO) : atr. → menyatakan kepemilikan:

Contoh: <i>awini</i> (awain = ibu, i ← aya = saya)	'ibu saya'
<i>kamami</i> (kaman = bapak, i ← aya = saya)	

2) Frasa numeralia ialah bilangan tambah penggolong atau keterangan, yang sebetulnya dapat menjadi atribut frasa nominal sifat, keterangan, yang diperluas. Dalam hal hanya dilihat hubungan bilangan dengan penggolong atau keterangan lainnya. Bentuk ini memiliki struktur yang bermacam-macam, seperti berikut ini.

(1) N + Num

Contoh: <i>som ri suru</i> (ekor) (dua)	'dua ekor'
<i>ram ri samfur</i> (helai) (sepuluh)	'sepuluh helai'
<i>farvarek ri rim</i> (tumpuk) (lima)	'lima tumpuk'

(2) Num + N/adv

Contoh: <i>oser monda</i> (satu) (hanya/saja)	'hanya satu/satu saja'
<i>suru wer</i> (dua) (lagi)	'dua lagi'
<i>rim monda</i> (lima) (saja/hanya)	'lima saja'

3) Frasa keterangan ialah frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan kata keterangan dan mempunyai unsur pusat berupa kata keterangan. Frasa kelompok itu memiliki struktur bermacam-macam, seperti contoh berikut.

(1) Adv. + N

Contoh:	<i>mandobinja arwoi</i>	'kemarin siang'
	<i>arwo andi</i>	'tadi pagi'
	<i>knik robi</i>	'nanti malam'

(2) Adv. + adv.

Contoh:	<i>meser isnai</i>	'besok lusa'
	<i>roy meser</i>	'siang malam'
	<i>varpon varpur</i>	'muka belakang'
	<i>sop bo / bo bav</i>	'atas bawah'

(3) Adv. + demonstrative

Contoh:	<i>knik ine</i>	'sekarang ini sebentar lagi'
	<i>babo ine fafisu ine</i>	'dewasa ini'
	<i>kir ine</i>	'sekarang ini'
	<i>fyor iwa</i>	'dahulu itu'

4) Frasa adjektiva ialah frasa yang unsur pusatnya berupa kata sifat dan berfungsi sebagai keterangan nomina.

Struktur frasa itu ialah sebagai berikut.

(1) Adj. + ketr./adv.

Contoh:	<i>pyum kaku</i>	'sangat baik'
	<i>nana fafayaba</i>	'kaya sekali'
	<i>kaki kaku</i>	'tinggi benar'
	<i>baba fafayaba</i>	'besar sekali'

(2) Adv. + Adj.

Contoh:	<i>kakur mankenem</i>	'terlalu mahal'
	<i>kero dufe</i>	'hampir sakit'
	<i>beva koper</i>	'agak besar'

(3) Adj. + adj.

Contoh:	<i>kasun veba</i>	'besar sekali'
	<i>ipyum ivya</i>	'hidup baik'

Bentuk ini termasuk kelompok yang beban tanggung jawabnya ringan. Oleh karena itu, bentuk ini jarang dijumpai dalam BB.

(4) Konj. + adj.

Contoh:	<i>snar fawawi</i>	'karena pandai'
---------	--------------------	-----------------

<i>insamaido yaren</i>	'supaya rajin'
<i>kuker knon kaku</i>	'dengan sangat tenang'

- 5) Frasa *verba* ialah frasa yang intinya *verba* dengan diawali konjungsi *ve-* 'yang' lain.

Contoh: <i>vedafe</i>	'yang mengalir'
<i>vembrif(ya)</i>	'yang tertawa (itu)'
<i>vekans(ya)</i>	'yang menangis (itu)'
<i>vefyeri</i>	'yang menari'

- 6) Frasa *Prep* ialah frasa yang diawali oleh kata depan sebagai penanda yang diikuti oleh kata/frasa golongan nominal atau nomina pronomina, adjektiva, dan lain-lain.

Frasa itu memiliki struktur sebagai berikut.

- (1) *Prep.* + *N*

Contoh: <i>ro rum oso</i>	'di sebuah rumah'
<i>ye sup</i>	'ke hutan'
<i>faro mansar apusi</i>	'kepada kakek tua'
<i>ker sup awa</i>	'dari pulau sana'

- (2) *Prep.* + *Pron. Pers.*

Contoh: <i>faro aw</i>	'kepada engkau'
<i>faro aya</i>	'kepadaku'
<i>kerlro aya</i>	'dariku'

- 7) Frasa *pronomina* ialah kata ganti (pada dasarnya selalu *pronomina persona* → *KGO*) yang berbentuk kelompok kata, yang dapat menduduki fungsi-fungsi tertentu dalam kalimat. Struktur frasa itu dibedakan menjadi:

- (1) *Pron. Pers.* + *konj.* + *pron.*

Contoh: <i>aya kukr aw</i>	'saya dengan engkau'
<i>mka ma nko</i>	'kamu dan kami'
<i>aw kukr i</i>	'engkau dengan dia (pr.)'
<i>sko ma aya</i>	'mereka dan saya'

- (2) *Pron. Pers.* + *adv.*, kata tugas

Contoh: <i>aw monda</i>	'hanya kau/kau saja'
<i>iva</i>	'dia tidak/bukan dia'
<i>muva</i>	'kamu tidak/bukan kamu'
<i>awkako</i>	'kau juga'

(3) Pron. Pres + Pron. Penunj.

Contoh:	<i>iri</i>	'dia itu'
	<i>muine</i>	'kamu dua ini'
	<i>skoiswa</i>	'mereka itu'
	<i>skoine</i>	'mereka ini'

Tinjauan frasa menurut jenis kata itu pada dasarnya berkaitan pula dengan kategori kata yang mengisi fungsi dalam kalimat. Oleh karena itu, nama jenis kata berdasarkan telaah morfologi BB yang lalu.

3.3 Frasa Ditinjau dari Segi Fungsi

Uraian dalam bagian ini pada dasarnya bertolak dari jenis frasa 3.2, yang menduduki berbagai fungsi dalam kalimat entah fungsi dalam hubungan kata dengan kata. Karena tidak semua jenis frasa BB menduduki semua fungsi dalam kalimat maka mungkin saja frasa itu hanya sebagai penjelas atau keterangan pada struktur, frasa yang lebih luas. Dengan demikian, perlu dijelaskan kedudukan jenis-jenis frasa tersebut.

- 1) Frasa nominal biasa menduduki fungsi S,O, dan K dalam suatu kalimat.

Contoh:	<i>imbeswa suiyi</i>	'suami istri itu'
	<i>kabor iya</i>	'anak laki-laki itu'
	<i>rum ay ine</i>	'rumah kayu ini'
	<i>ro yar andire</i>	'di tepi kebun'

- 2) Frasa numeralia berperan sebagai penjelas frasa nominal dalam kedudukan sebagai S,P,O atau K dalam kalimat.

Contoh:	<i>som bi suru</i>	'dua ekor'
	<i>ram ri samfur</i>	'sepuluh helai'
	<i>kbrai ram ri fyak</i>	'empat utas tali'
	<i>oser monda</i>	'hanya satu'

- 3) Frasa keterangan hanya dapat mengisi fungsi keterangan dalam kalimat.

Contoh:	<i>arwo andi</i>	'tadi pagi'
	<i>knik robi</i>	'nanti malam'
	<i>mandobenja arwoi</i>	'kemarin siang'
	<i>meser disnai/difyase</i>	'besok lusa'

- 4) Frasa adjektiva menduduki fungsi P dan K (atribut) untuk frasa nominal.

Contoh:	<i>kasun veba</i>	'besar kecil'
	<i>bava koper</i>	'agak besar'
	<i>duf fafayeve</i>	'sakit sekali'
	<i>kero dufe</i>	'hampir sakit'

- 5) Frasa preposisi hanya menduduki fungsi K dalam satu kalimat.

Contoh:	<i>ryo yaf pbyedi</i>	'di kebunnya'
	<i>ye sup vembron iwa</i>	'ke hutan yang lebat itu'
	<i>ker karuya bo</i>	'dari atas batu'
	<i>ro munara iya</i>	'pada pesta itu'

- 6) Frasa pronomina dapat mengisi fungsi S, O, dan K.

Contoh:	<i>aya kukr aw</i>	'saya dan engkau'
	<i>mko ma nko</i>	'kamu dan kami'
	<i>aw kukr i</i>	'engkau dan dia (pr.)'
	<i>sko ma aya</i>	'mereka dan saya'

- 7) Frasa verba dapat berfungsi sebagai atribut untuk frasa nominal.

Contoh:	<i>snon vembrif (ya)</i>	'orang yang tertawa (itu)'
	<i>war vedafe</i>	'air yang mengalir'
	<i>snon vekans (ya)</i>	'orang yang menangis (itu)'
	<i>insos vefyeriya</i>	'gadis yang menari (itu)'

BAB IV KLAUSA

4.1 Pengertian Klausa

Klausa ialah kelompok kata yang terdiri atas dua kata atau lebih yang bagian-bagiannya menduduki fungsi subjek dan predikat.

Pengertian seperti ini pernah didefinisikan oleh beberapa ahli, antara lain Yus Badudu, bahwa klausa adalah sebuah kalimat yang merupakan bagian dari kalimat yang lebih besar (Badudu dalam Rusyana, *et al* (Ed.), 1976:10). Keraf juga mendefinisikan bahwa klausa adalah suatu konstruksi yang di dalamnya terdapat beberapa kata yang mengandung hubungan fungsional yang dalam tata bahasa lama dikenal dengan pengertian subjek, predikat, objek, dan keterangan-keterangan (Keraf, 1980:137).

Definisi yang sama dibuat oleh Ramlan (1987:89) bahwa klausa adalah S dan P, baik disertai O, PEL, dan KET ataupun tidak. Lebih jauh Elson dan Pickett menyebutkan sebagai berikut.

A clause construction is any string of tagmemes which consists of or includes one and only one predicate or like tagmeme among the constituent tagmemes of the string, and whose manifesting morpheme sequence typically, but not always, fills slots on the sentence level (1976:64).

Perbedaan yang hakiki terdapat antar struktur klausa BB dan BI. Perbedaan tersebut tidak saja pada strukturnya, tetapi juga karakteristiknya. Misalnya, pada susunan kata (frasa) batu besar dalam BI dikenal sebagai frasa yang

dapat berbentuk batu besar dan batu yang besar, tetapi dalam BB hanya dapat berbentuk batu yang besar. Selain itu, dalam klausa dapat pula satu kata yang polimorfemis berstatus klausa dalam BB. Misalnya, *yan* 'saya makan' adalah satu kata yang terdiri atas *y* (*saya*) + *-an* (*makan*), yang dalam bentuk BB dikenal sebagai klausa, tetapi dalam B hanya satu bentuk.

Salah satu perbedaan yang lain lagi ialah tentang bentuk. Hal ini ada kaitannya dengan bentuk KK, yang senantiasa diikuti oleh prefiks pronomina. Bila ditinjau dari definisi klausa yang ada, yakni susunan dua kata atau lebih, timbul permasalahan dalam BB, seperti contoh berikut ini :

yanan 'saya makan'
wakfo 'engkau panah'
pyepruk 'dia memotong'

Baik bentuk maupun pengertian dalam BI, susunan *saya makan*, *engkau panah*, *dia memotong* adalah klausa, tetapi menurut BB bentuknya hanya satu kata. Hal ini berarti tidak sejalan dengan definisi klausa yang telah disebutkan terdahulu. Akan tetapi, jalan keluar yang ditempuh ialah (1) patokan yang dipakai dalam klausa BB (2) pembahasannya dalam konteks yang lebih luas.

Agar tidak membingungkan penganalisisan klausa dan kalimat berklausa tunggal (kalimat tunggal), maka perlu dijelaskan perbedaan pokok antara kedua aspek tersebut.

Sebagaimana dikemukakan oleh Fautngil (1990:26) bahwa ada tiga perbedaan pokok antara klausa dan kalimat tunggal, yaitu (1) klausa adalah bagian dari kalimat, sedangkan kalimat tunggal merupakan satu kesatuan yang utuh; (2) intonasi awal dan akhir tidak jelas dalam klausa, sedangkan kalimat tunggal intonasinya jelas, termasuk perhentian-perhentian; (3) klausa memiliki unsur wajib P (dalam bahasa tertentu ditambah dengan S), sedangkan kalimat tunggal memiliki unsur wajib yang ditentukan oleh pola hubungan dalam kalimat itu.

Khusus untuk bibir (1) dan (2) tidak ada persoalannya, sedangkan butir (3) pola wajib dalam BB ialah S-P sebab semua verba dan ajektiva (yang berfungsi sebagai P) senantiasa disertai pronomina persona (sebagai prefiks) dalam konteks. Dengan demikian, definisi klausa BB ialah kata atau kelompok kata yang (1) mengandung unsur S-P sebagai inti (kecuali

verba transitif harus ditambah O) dan unsur-unsur lain sebagai pendamping; (2) intonasi awal dan akhir tidak jelas; (3) merupakan bagian dari kalimat yang lebih luas karena dapat menduduki salah satu fungsi dalam kalimat.

4.2. Tipe-tipe Klausa

Apabila dibicarakan tentang tipe, maka sudah tentu yang menjadi fokus ialah jenis, macam dan lain-lain fungsi ditinjau dari berbagai segi, misalnya bentuk verba, makna dan tujuan. Akan tetapi, perlu dijelaskan di sini bahwa tinjauan tipe klausa BB ini hanya dari segi bentuk dan makna verba yang berfungsi sebagai predikat klausa itu.

Berkaitan dengan penjelasan di atas, tipe-tipe klausa yang akan dibahas pada bagian ini meliputi semua tipe klausa yang dijumpai dalam penelitian ini, misalnya klausa transitif dan intrasitif.

Tipe-tipe klausa bebas BB, antara lain seperti berikut.

- 1) Klausa transitif BB dengan verba transitif sebagai P. Verba transitif artinya verba yang mengharuskan adanya objek kalimat.

Contoh: *yan suy* 'saya makan sagu (papeda)
wan kaku suy 'engkau harus makan sagu'
pyepruk vrampinbey 'dia (pr.) memotong kukunya'
sikfoi randip ane 'mereka panah babi itu'

- 2) Klausa semitransitif BB ialah P yang diisi oleh verba semitransitif. Semitransitif artinya ialah verba diikuti oleh keterangan.

Contoh: *yarave ware* 'saya pergi ke sungai'
nkosamnaŋ ro sup 'kami berburu di hutan'
sifnak ro buves 'mereka bermain di halaman'
warave war anivi 'engkau pergi ke sungai itu'

- 3) Klausa dwitransitif BB ialah klausa yang predikatnya menghendaki kehadiran O dan keterangan lain.

Contoh: *byuk japanya ve Mega* 'ia memberi keladi kepada Mega'
skorap in ve aya 'mereka membakar ikan untukku'
syewar aivbyovk ve aya 'ia mencari kayu apa untuk saya'
dun inoknya ro aya 'ia mengambil noken itu dariku'

- 4) Klausa intransitif BB ialah klausa yang predikatnya diisi verba yang tidak perlu ada objek.

Contoh: *wafrar* 'engkau lari'
yara 'saya pergi'
kyanes 'dia menangis'
yamasi 'saya mandi'

- 5) Klausa resiprokal BB, ialah klausa yang berpredikat verba yang mengandung makna tindakan berbalas-balasan.

Contoh: *yamamun-mun kukri* 'saya dan dia berpukulan'
mumamu-mun 'kamu berdua berpukulan'
sfafor 'mereka berpelukan'
susyam-syum/suyasu 'mereka berdua bercium-cium-an'

- 6) Klausa imperatif Bb ialah klausa yang predikatnya diisi verba yang berbentuk perintah atau yang mengandung makna perintah.

Contoh: *wakun ransyo iya* 'kau masak *petatas* itu'
mko for mankoko 'kamu tangkap ayam'
mko mun naf ine 'kamu pukul anjiing ini'
rwa! '(engkau) pergilah'

- 7) Klausa interogatif BB ialah klausa yang bentuk dan makna predikatnya menghendaki suatu jawaban.

Contoh: *fafisu rosa ryai?* 'kapan dia pergi?'
bakr do rwoso? 'di mana engkau tinggal?'
mkonan kwar? 'kamu sudah makan?'
mansey veray 'siapa pergi?'

- 8) Klausa nonverbal statis BB ialah klausa yang memiliki predikat adjektiva sebab mengandung makna suatu keadaan atau sifat dari sesuatu benda, waktu, tempat, dan lain-lain.

Contoh: *ifawinanem* 'ia pintar'
yendisare 'pantai (itu) indah sekali'
randip idufe 'babi sakit'
bon iwa ikaki 'gunung (itu) tinggi'

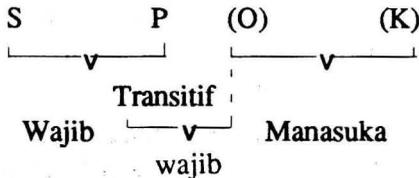
- 9) Klausa transitif pasif yang dijumpai dalam penelitian ini tidak sama dengan bentuk pasif pada bahasa-bahasa lain sebab bentuk ini hanya

terjadi pada kondisi-kondisi tertentu. Misalnya pada hal-hal yang bersifat penekanan atau anjuran/suruhan yang berkaitan dengan situasi marah, senang dan malu. Oleh karena itu, dalam pemakaian sehari-hari jarang digunakan sehingga tak produktif.

Contoh:	<i>vye veyos</i>	'dia yang saya pukul (dipukul)'
	<i>vye vekar</i>	'dia yang ditebang'
	<i>vye veprere</i>	'dia yang dipukul'
	<i>isyo veyan</i>	'dialah yang makan'
	<i>awayiso veve mambriya</i>	'kaulah yang benar-benar pahlawan'

4.3 Analisis Struktur Klausa

Kata atau kelompok kata yang disebut klausa dalam BB memiliki struktur yang menurut fungsinya dapat digambarkan sebagai berikut:



Unsur wajib adalah unsur yang harus ada pada setiap klausa BB sebab setiap unsur yang menduduki P dalam klausa harus disertai dengan S yang berbentuk prefiks (disebut juga proklitik), sedangkan unsur manasuka adalah unsur yang boleh ada dan juga boleh tidak ada. Misalnya, dalam klausa yang berpredikat kata kerja intransitif, O merupakan unsur yang tidak wajib. Sebaliknya, klausa transitif karena mengharuskan adanya kehadiran O, maka unsur O tersebut termasuk unsur wajib. Khusus mengenai fungsi K adalah unsur yang benar-benar manasuka karena fungsi tersebut tidak mengubah makna inti yang terkandung dalam klausa tersebut.

Contoh:	<i>wan sray</i>	'engkau makan kelapa' → SPO
	<i>yadisen</i>	'saya menyanyi' → SP
	<i>markus dinim war vepek</i>	'markus minum air mentah' → SPOK
	<i>yayave ware</i>	'saya pergi ke kali' → SPK

Jika ditinjau dari kelas kata yang menduduki fungsi-fungsi itu maka struktur klausa BB dapat disebutkan sebagai berikut.

1) Pron. Pers. + V tr. + O

Contoh: *isuf sambey* 'ia mengupas pepaya'
mufnav wey 'kamu memasak sayur'
susray rame 'keduanya mengumpulkan kerang (bia)'

2) Pron. Pers. + V intr. (K)

Contoh: *mumbrijf* 'kamu berdua tertawa (keras)'
ifararur kaku 'ia bekerja sungguh-sungguh'
kwanes mura 'engkau menangis saja'

3) Pron. Pers. + Adj. (K)

Contoh: *wamyarnva* 'engkau malas'
bramsi pyayem 'tanganmu hitam'
skodufe 'mereka sakit'

Jika ditinjau dari segi peran dan makna yang mengisi fungsi-fungsi inti klausa BB, S dan P dapat dijelaskan sebagai berikut.

1) *Peran S*

- (1) S berperan sebagai pelaku. Peran ini sangat dominan dalam struktur klausa BB.

Contoh: *ifrar* 'dia lari'
skombrijf 'mereka bertiga tertawa'
sufafyare 'keduanya bercerita'

- (2) S berperan atau bermakna sebagai inti keterangan predikat. Peran ini pada umumnya terdapat pada predikat adjektif.

Contoh: *yabisem* 'saya lapar'
warmomen 'engkau marah'
yamarsen 'saya senang'
isyufe 'dia dingin'

2) *Peran P*

- (1) P berperan sebagai tindakan, perbuatan aktif dari S. Peran ini terdapat pada predikat verba (kata kerja).

Contoh: *Baldusi ifnak bal* 'Baldusi bermain bola'
apusi iyanim inoken 'nenek menganyam *noken*'
yafor mankoko 'saya tangkap ayam'
iyau nafan iwa 'dia kejar anjing itu'

- (2) P berperan atau bermakna sebagai keterangan keadaan, yang biasa terdapat pada predikat yang berkelas kata sifat atau keadaan.

Contoh:	<i>insos iwa idoser</i>	'gadis itu cantik'
	<i>bon iwa ikaki</i>	'gunung itu tinggi'
	<i>soren iwa idok</i>	'laut itu dalam'

Fungsi-fungsi manasuka, yaitu O dan K, dapat dijelaskan sebagai berikut:

O = nomina, penderita

K = adverbial/penunjuk/kata tugas lain, waktu/tempat/ keadaan

Contoh:	<i>rasine syunva</i>	'hari ini dia tidak hadir'
	<i>kyaker ro Waena</i>	'ia berkebum di Waena'
	<i>ifrar fasau kaku</i>	'ia lari cepat sekali'

Berdasarkan analisis di atas, struktur klausa BB dapat dirumuskan sebagai berikut.

Inti Kl. = S, Pron. Pers. pel./ket./kead. + P, Perb./ket./kead.

Contoh:	<i>iwana bos randipi</i>	'dia membunuh babi dengan menikamnya'
	<i>pyaw inya kukr perpyere</i>	'dia menangkap ikan dengan mengail'
	<i>kamam syopar randip/ben iya kukr bome/i</i>	'bapak (dia) melukai babi itu dengan menombaknya'

Dalam kalimat yang berklause ganda di atas jelas ada S yang selalu disertai Pron. Pers., yang berperan sebagai pelaku pada setiap verba. Dalam hubungan ini, dapat dilihat pada kalimat ketiga walaupun ada S 'bapak', tetapi Pron. Pers. selalu muncul pada predikat verba *syopar* 'dia melukai'. Kehadiran Pron. Pers. sebagai S dalam struktur klausa seperti ini senantiasa menggambarkan peran aktif P sebagai tindakan atau perbuatan. Bentuk-bentuk seperti di atas selalu dijumpai dalam kalimat BB, kecuali kalimat yang sifatnya kondisional, yang diterjemahkan sebagai bentuk pasif dan bentuk penekanan sebab susunan S dan P-nya terbalik susunannya.

Contoh-contoh lain yang menyatakan S sebagai keterangan keadaan dan sebaliknya P sebagai keterangan dan keadaan, antara lain, ialah sebagai berikut.

dar rama insape svanavaki/sufnsrwani 'dengan berteriak dia mendapat pertolongan'

nanan naisya ma warnano naisya

'makanan ada dan air juga ada'

john na ryave

'john akan ke pasar

ise ryave war

'ia sedang ke air'

snonkaku iye ise irmomnke rovaído

'orang itu sedang marah atau

ise vyesusa

sedang susah'

Klausa satu, tiga, empat memiliki S yang menyatakan keterangan/keadaan dan klausa dua dan empat memiliki P yang menyatakan keterangan/keadaan.

Karena klausa dari sisi strukturnya hampir sama dengan kalimat maka pembahasan ini merupakan dasar untuk analisis kalimat pada bab-bab berikut.

BAB V KALIMAT

5.1 Pengertian Kalimat

Sejak lama para pakar bahasa telah membuat berbagai definisi dan pengertian tentang kalimat, misalnya Keraf membatasi kalimat sebagai satu bagian ujaran yang didahului dan diikuti oleh kesenyapan, sedangkan intonasinya menunjukkan bahwa ujaran itu sudah lengkap (1984:141). Demikian juga Bloomfield dan para linguis pengikutnya, yang menyebut kalimat sebagai ... *an independent linguistic form, not included by virtue of any grammatical construction in any larger linguistic form* (1933:170). Definisi Bloomfield ini mendapat penekanan dari Pike bahwa kalimat harus didefinisikan berdasarkan strukturnya dan secara potensial ada kemungkinan-kemungkinan masuknya struktur itu secara bebas dalam konteks yang lebih luas. Ditambahkannya bahwa kalimat bahasa-bahasa tertentu memiliki karakteristik yang berkaitan dengan jeda dan intonasi. Selanjutnya, Elson and Pickett menyebutkan tiga faktor sebagai bahan pertimbangan dalam mendefinisikan kalimat, yaitu (1) bahwa level kalimat di dalam hierarki ialah di atas klausa dan di bawah paragraf, (2) kalimat dapat berdiri sendiri, dan (3) dalam banyak bahasa, kalimat akan melibatkan intonasi morfem-morfem dan jeda (1976:82).

Dalam hal perbedaan kalimat dengan klausa, butir ketiga di atas sangat menentukan, sebagaimana telah dikemukakan dalam analisis klausa pada bab 4, yakni adanya intonasi awal dan akhir serta jeda di tengah-tengah kalimat yang cukup jelas. Jadi, kalimat bahasa Biak ialah kata atau kelompok kata yang dapat berdiri sendiri, lebih luas dari klausa dan lebih rendah dari wacana, yang ditentukan oleh unsur-unsur suprasegmental bahasa, yakni intonasi, tekanan, dan nada. Dalam bahasa tulis ditandai

dengan tanda baca titik, koma, tanda tanya, tanda seru, dan tanda baca dan lain serta pemakaiannya sesuai dengan waktu, tempat, dan keadaan.

Contoh:

<i>rwa!</i> (engkau pergi)	'Pergilah!'
<i>yan</i> <i>suy</i> (saya makan) (papeda)	'Saya makan papeda'
<i>inai</i> <i>iya</i> (anak perempuan) (dia itu)	'Anak perempuan itu mandi waktu
<i>imaisro</i> <i>fyor</i> <i>veknik</i> (dia mandi) (waktu) (adik)	adiknya menyapu halaman'
<i>vyede</i> <i>ifron</i> <i>buvesya</i> (dia punya) (dia sapu) (halaman)	
<i>japan</i> <i>naisya</i> <i>ma</i> (keladi) (dia ada) (dan)	'Ada keladi (talas) dan juga ada babi'
<i>randip</i> <i>naisya</i> <i>kako</i> (babi) (dia ada) (juga)	
<i>sa</i> <i>bari?</i> (apa) (kamu bawa)	'Apa yang kamu bawa?'

5.2 Analisis kalimat

Karena Struktur kalimat lebih luas daripada klausa dan lebih rendah daripada wacana. Oleh karena itu bagian-bagian pembentuk kalimat tersebut perlu dianalisis agar jelas jati dirinya.

5.2.1 Unsur-unsur Kalimat

Pada dasarnya, yang dimaksud dengan unsur-unsur kalimat di sini searah dengan pengertian tagmeme yang dikemukakan oleh Pike didefinisikan oleh Elson dan Pickett seperti berikut.

The tagmeme, as a grammatical unit, is the correlation of a grammatical function or slot with a class of mutually substitutable items occurring in a slot. This slot-class correlation has a distribution within the grammatical hierarchy of language.

Inti definisi di atas ialah hubungan fungsi gramatikal atau slot (gatra) dengan substitusi kelas kata yang saling mengisi gatra itu dan hubungannya itu memiliki suatu distribusi di dalam hierarki gramatikal suatu bahasa.

Slot (gatra) yang dimaksudkan di sini ialah fungsi unsur-unsur kalimat yang disebut subjek, predikat, objek, dan keterangan. Dalam kaitan ini, Verhaar menyebut sebagai fungsi saja.

Kelas kata tidak lain adalah kategori atau jenis kata yang mengisi slot dalam hierarki kalimat (bahasa). Verhaar menyebut sebagai kategori saja.

Hierarki gramatikal mengacu kepada pengertian hubungan kata dengan kata, kata dengan unsur-unsur suprasegmental, waktu, tempat, dan situasi/keadaan sampai dengan hubungan dalam paragraf dan wacana. Dengan demikian, hubungan kata dengan kata yang memiliki satu fungsi pun dibicarakan di sini. Sebagai contoh: *karuy veba* 'batu yang besar' terdiri atas *karuy* sebagai inti, yang berkategori nomina dan *veba* sebagai keterangan yang berkategori adjektiva. Berdasarkan uraian di atas dan bertolak dari topik pembicaraan pada bagian ini, uraian tagmeme yang dibahas berikut ini ialah yang menyangkut fungsi, kategori, dan peran yang mengisi hierarki kalimat, yang sebenarnya sudah dibahas pula pada tingkatan frasa dan klausa pada bab-bab terdahulu.

1) Subjek dan Predikat Kalimat

Fungsi subjek dalam BB pada umumnya diisi oleh kata atau kelompok kata yang intinya nomina dan pronomina. Sebagaimana dikemukakan dalam bagian terdahulu (klausa), S benda senantiasa berjalan bersama-sama dengan Pron. Pers. Oleh karena itu, Pron. Pers. dianggap sebagai unsur wajib S.

Contoh:

ifarde rya rusa yo ifrar
inai iye ikankunde rya snari
ikankuni
noken ine ifore nde ryaker
yaf kaku
idesenfa imnis aw

'Dia lari seperti rusa(lari).'
 'Anak perempuan (dia) itu (dia) masak seperti ibunya.'
 'Noken (dia) ini (dia) penuh pasti (dia) darimkebun.'
 'Dia bernyanyi seperti kamu.'

Kalimat pertama dan kelima memiliki S Pron. Pers. ketiga tunggal "i", yang melekat pada dasar verba *-farde* dan *-disenfa*. Kalimat dua, tiga, dan empat memiliki S *inai* 'anak perempuan' *snonkaku* 'orang', *noken*

'kantung/keranjang (tradisional), tetapi pada verba dasar yang berfungsi sebagai P masih melekat pula Pron. Pers. ketiga tunggal 'i' pada *ikenkunde* dan *ifore*, serta "y" pada *ryadaire*. Selanjutnya, peran yang dimainkan oleh S di atas ialah sebagai pelaku suatu perbuatan/tindakan sebagaimana terdapat pada P.

Fungsi predikat dalam BB biasanya diisi oleh kata atau kelompok kata kerja dan sifat.

Contoh:

(1) Predikat Verba:

<i>roma iya dinem</i>	'Anak itu minum.'
<i>idisenfa imnis aw</i>	'Dia menyanyi seperti kamu.'
<i>inai iya iyanm inoken</i>	'Anak perempuan itu menganyam noken.'

(2) Predikat adjektiva:

<i>bramsi pyaisem</i>	'Anak itu minum.'
<i>snebri idufer</i>	'Perutmu sakit lagi.'
<i>yamsar kaku</i>	'Saya marah sekali/saya sungguh marah.'

Peran yang ada pada predikat kalimat di atas ialah predikat verba yang senantiasa menyatakan suatu perbuatan atau tindakan dan predikat sifat yang menyatakan keadaan dari subjek sedangkan predikat penunjuk menyatakan keterangan tempat dan waktu.

2) Objek dan Keterangan

Objek kalimat BB diisi oleh kelas kata nomina dan pronomina serta selalu berada di belakang verba transitif. Peran objek pada suatu kalimat ialah sebagai penderita.

Contoh:

<i>roma iya ifrur karapesa</i>	'Anak laki-laki itu membuat kursi.'
<i>amam syoper randip/ben iye</i>	'Ayah melukai babi itu.'
<i>tomas vvas kadwaya</i>	'Tomas membuka pintu.'

Objek-objek kalimat di atas ialah *karapesa* 'kursi', *randip/ben* 'babi', *kadwaya* 'pintu', yang langsung berada di belakang verba yang berfungsi sebagai P, yaitu *ifrur* 'dia membuat', *syoper* 'ia melukai', dan

vyas 'ia membuka'. Bagian-bagian kalimat yang tidak termasuk dalam ketiga fungsi di atas (SPO) semuanya tergolong keterangan. Keterangan kalimat terdiri atas berbagai kelas kata, misalnya adverbia, verba, nomina, dan adjektiva, yang letaknya bebas yakni di depan, tengah, belakang, atau gabungan ketiganya.

Contoh:

<i>vbyarkinwar randum syum</i>	'Dengan merayap dia dapat
<i>yaf iya</i>	memasuki kebun itu.'
<i>ise ryave war</i>	'Ia sedang pergi ke kali.'
<i>roma iya syamnafre rya</i>	'Anak laki-laki itu berburu
<i>kmari rya (bose)</i>	seperti ayahnya.'
<i>ryor supik ro rovanja nanya</i>	'Tadi malam gelap sekali waktu
<i>vye remaryai bos kaku</i>	mereka berdua berkelahi.'

Berdasarkan uraian di atas, pola dasar kalimat BB dapat dirumuskan sebagai berikut:

Kalimat	= S	: N, Pron.
	+ P	: V, Adj.
	+ O	: N, Pron. (Bila P V Transitif)
	+ K =	: Adv., V, N, Num, Penunj.

5.2.2 Bagian Inti dan Bukan Inti Kalimat

Pola dasar kalimat BB mengacu ke pengertian bahwa inti kalimat itu ditentukan oleh konteks kalimat tersebut. Hal itu perlu dijelaskan lebih dahulu sebab di dalam uraian-uraian yang lebih luas terdapat pula bagian-bagian kalimat yang bukan inti. Agar hal itu lebih jelas, lihat contoh berikut.

<i>yaiifrar</i>	'saya lari'
<i>kyain</i>	'dia duduk'
<i>yarave ware</i>	'saya pergi ke kali'
<i>wan suy</i>	'engkau makan sagu'
<i>byuk japanya ve nko</i>	'dia memberi keladi kepada kami'

Inti kalimat-kalimat di atas ialah:

<i>yaiifrar</i>	'saya lari'
<i>kyain</i>	'dia duduk'
<i>yarave</i>	'saya pergi'

wan suy
byuk japanya

'kau makan sagu (papeda)'
'dia memberi keladi'

Sebagai catatan bahwa *suy* 'sagu' dan *japanya* 'keladi' adalah objek yang tidak dapat dipisahkan dengan predikat. Oleh karena itu, hal itu termasuk dalam inti klausa, sedangkan, *ware* 'kali', *ve nko* 'kepada kami' adalah keterangan kalimat yang tidak termasuk inti, yang disebut juga *konstituen*. Jadi, bagian inti suatu kalimat ialah S dan P ditambah dengan O apabila P kalimat itu transitif, dengan catatan bahwa intonasinya menunjukkan suatu awal dan akhir yang jelas, sedangkan bagian bukan inti ialah bagian yang walaupun ditiadakan arti ujaran itu tidak berubah.

5.3 Kalimat Ditinjau dari Segi Bentuk

Tinjauan bentuk pada dasarnya bertolak dari berbagai aspek, yakni, antara lain, aspek *lahir* (luar) dan aspek *dalam*. Aspek lahir menyangkut panjang pendek, besar kecilnya kalimat, sedangkan aspek dalam menyangkut inti, yakni makna yang terkandung dalam kalimat itu. Analisis berikut ini lebih banyak bertolak dari aspek dalam. Oleh karena itu, struktur klausa dipakai sebagai acuannya karena klausa adalah inti kalimat.

Sehubungan dengan penjelasan di atas, bentuk kalimat BB dapat dibedakan atas, (1) bentuk kalimat yang berklausa tunggal dan (2) bentuk kalimat yang berklausa lebih dari satu (ganda/jamak).

5.3.1 Kalimat yang berklausa Tunggal

Kalimat BB (yang berklausa tunggal), seperti *wan suy* 'saya makan sagu (papeda)' pada dasarnya mengikuti pola sebagai berikut:

Kal = intonasi awal — inti klausa — intonasi akhir
 Inti klausa = S : pronomina → sebagai pelaku
 + P : verba → sebagai tindakan/perbuatan
 + O : nomina → sebagai penderita

Karena inti klausa BB ialah S dan P maka pengertian kalimat yang berklausa tunggal BB ialah kalimat yang memiliki satu S dan P dan dapat ditambah dengan O apabila verba yang menduduki P kalimat itu transitif dan K.

Contoh:

dan
myamun-mun kukr lazarus

'Dia makan'
'Ia berpukulan dengan Lazarus.'

byuk japanya ve markus talas 'Ia memberi keladi (talas) kepada Markus.'
nkofof mansanken iya ro 'Kamu tangkap ayam itu besok.'
messri
romawa ifawinanem kaku 'Anak itu pintar sekali.'

Semua kalimat di atas memiliki satu S dan satu P, yaitu dan 'dia makan', *myamun-mun* 'dia berpukulan', *byuk* 'dia memberi', *nkofof* 'kamu tangkap', *ifawinanem* 'ia (anak itu) pintar.' Dengan demikian, semua kalimat itu termasuk kalimat tunggal atau kalimat berklausa tunggal.

5.3.2 Kalimat yang Berklausa Ganda

Dalam kalimat BB yang berklausa ganda, inti kalimat mungkin saja lebih dari satu apabila konstruksinya koordinatif, tetapi dapat pula hanya satu inti, khususnya dalam konstruksi yang subordinatif. Perlu dijelaskan bahwa dalam pemakaian bahasa sehari-hari kalimat BB senantiasa berklausa ganda. Hal ini disebabkan oleh berbagai kelompok kata yang selalu berstruktur S dan P, entah itu sebagai bagian dalam fungsi S, P, O, atau K. Menurut konstruksi hubungan antara klausa yang satu dengan klausa yang lain, dapat dibedakan atas dua jenis, yaitu sebagai berikut.

5.3.2.1 Kalimat Berklausa Ganda Bahasa Biak yang Koordinatif

Konstruksi yang hubungannya sejajar disebut hubungan yang koordinatif (setara/sejajar), yakni antara klausa yang satu dan klausa yang lain sama kedudukannya, baik itu saling penambah, pemilihan, maupun wanan. Berikut ini diberikan beberapa contoh dari ketiga konstruksi itu.

- 1) Hubungan penambahan ditandai oleh kata konjungsi *ma* 'dan' yang dinyatakan dengan P dan mengandung makna penjumlahan atau hal-hal yang berurutan.

Contoh:

Sup Irian ine ifo kukr in ma ifo kukr aybon kako.

'Pulau Irian ini kaya dengan ikan dan kaya juga dengan buah-buahan.'

Roma iya ifawi syamna ma ifawi ifur yaf kako.

'Anak laki-laki itu pandai berburu dan pandai pula berkebun.'

Inalinsos iya imasi ma posaido imasiyo veknik vyedi.

'Anak perempuan itu mandi dan sesudah itu ia memandikan adiknya.'

Maria na riya ve sup ma resari/posaido ibur.

'Maria pergi ke hutan dan sesudah itu dia pulang.'

- 2) Hubungan pemilihan ditandai oleh kata konjungsi *rovaiddo/vaiddo/rova* 'atau' dengan menyatakan makna proporsi alternatif atau pemilihan terhadap dua perbuatan/keadaan yang terdapat dalam dua P atau lebih.

Contoh:

Ise ryave war rovaiddo ise ryave bonyabo.

'Dia sedang ke kali atau sedang ke gunung.'

Roma iya kyans vaiddo imbrif.

'Anak itu menangis atau tertawa.'

Suramake (suramumake) arovavo surave Biak.

'Mereka dua datang atau pergi ke Biak.'

Waso ke kwain moura (monda)?

'Engkau mau ikut atau tinggal saja?'

Dalam konteks kalimat seperti pada kalimat ketiga di atas, BB mengenal kalimat interogatif sehingga tidak digunakan kata *rovaiddo* dan sejenisnya.

- 3) Hubungan perlawanan ditandai oleh kata konjungsi *voy, vo* 'tetapi' dengan menyatakan makna dua atau lebih hal yang bertentangan antara yang satu dengan yang lain.

Contoh:

Buryam vyena kwan voy buryam benaknampu.

'Rambutnya panjang, tetapi rambutmu pendek.'

Anggia Syambrav voy Maria ikriwkva.

'Anggia kuat, tetapi Maria lemah.'

Inay ine imyarn ba voy roma iya imyaran.

'Anak perempuan ini malas, tetapi anak laki-laki itu rajin.'

Ifararur marvok vo ismai royo banime.

'Ia bekerja keras, tetapi belum berhasil.'

5.3.2.2 Kalimat Berklausa Ganda yang Subordinatif

Konstruksi yang hubungannya tidak sejajar, disebut hubungan yang subordinatif atau bertingkat, yakni antara klausa yang satu dan klausa yang lain kedudukannya lebih tinggi daripada klausa yang lain. Konstruksi yang subordinatif ini dalam BB cukup banyak ragamnya, yang, antara lain, sebagai berikut.

- 1) Konstruksi subordinatif yang menyatakan waktu ditandai dengan konjungsi *fyor* 'waktu, ketika'

Contoh:

Fyor Ateng ryabe yafya, awin ryabe ware.

'Waktu Ateng pergi ke kebun, ibu pergi ke kali.'

Kamam denfya fyor pyap sansunna.

'Bapak tidur sewaktu ibu mencuci pakaian.'

Fyor awin ikankun/ikun ifen ro fafnuk, Rini inankum weesya.

'Waktu Ibu memasak talas (bete) di dapur, Rini memotong sayur.'

Fyor roms vyedya ryave pasar (ryafarabrobek) snonkaku iya kyer imbyef ro yafru.

'Orang itu menanam pisang di kebun waktu anak laki-lakinya pergi ke pasar.'

- 2) Konstruksi subordinatif yang menyatakan syarat, yang ditandai dengan kata konjungsi *dena* (*ndena, kadena*) 'kalau'; *ari* (*resari, nari*) *insape* 'barulah.'

Contoh:

Ndena woper do rome dekoriyase nawasapi kaku.

'Kalau kaulompat dari atas atap, kau pasti jatuh.'

Wafur denmo kadena kosmai kaku randipo.

'Kalau kaupasang jerat, kita pasti dapat babi.'

Mkovak kaku resari insape mkinem.

'Kamu harus bayar lebih dahulu barulah bisa minum.'

Mkofararur resari insape mkoso memi.

'Kamu bekerja dulu barulah ikut Paman.'

- 3) Konstruksi subordinatif yang menyatakan sebab akibat, yang ditandai dengan kata konjungsi *sinar*, *dari/nari/vari/varari/ane/* 'sebab, karena.'

Contoh:

Roma iye imyarn fyarkor varari dek kelas vari.

'Anak laki-laki itu tidak naik kelas karena malas belajar.'

Ane npekre ina iye ikankunva.

'Karena kayu basah, anak perempuan itu tidak dapat masak.'

Ryamave snar idufe. (= Ryama vukukr idufri)

'Dia tidak datang sebab dia sakit.'

- 4) Konstruksi subordinatif yang menyatakan syarat yang ditandai dengan kata tugas *kada/kade* 'kalau, jika.'

Contoh:

Snonkaku iye dove kyon do kadera iya kada na kadera iye ikar-kaku dam.

'Jika saja orang itu menduduki kursi itu, pasti kursi itu sudah patah.'

Wadufva kade nawaso kaku kwar.

'Kalau kautidak sakit, pasti kau sudah ikut.'

Insade (ja) wasa kade na wadufva kaku.

'Kalau kautadi ikut, pasti kautidak sakit.'

- 5) Konstruksi subordinatif yang menyatakan konsesif (pertentangan kenyataan dan harapan). Dalam BB tidak terdapat kata atau bentuk-bentuk yang menandai konstruksi ini, tetapi secara implisit terdapat di dalam makna kalimat itu.

Contoh:

John dinm aryawin nakwaro vape iduf veryokwor.

'Walaupun John sudah makan obat, tetapi dia makin sakit.'

Rum iye ssanm osna kwar vape imkir/imis besya monda.

'Walaupun atap rumah itu sudah disisipi, atap tetap bocor.'

Dan japan pirinben oser kwaro ibisr kaker.

'Ia makan satu piring keladi, tetapi ia masih lapar.'

- 6) Konstruksi subordinatif yang menyatakan maksud/tujuan, yang ditandai dengan kata konjungsi *sama/same* 'supaya.'

Contoh:

Roma iya kyans sama snar fyani.

'Anak itu menangis supaya ibunya memberi makan.'

Ifur/pyer denmna same ismay randipno.

'Dia pasang jerat supaya dia dapat babi.'

Snonkaku iye dinmde imser same ido iwose.

'Orang itu minum mabuk supaya dia bisa berbicara.'

- 7) Konstruksi subordinatif yang menyatakan cara tidak ada ciri-ciri lahiriahnya, tetapi bentuk ini ada dalam maknanya.

Contoh:

Dek aya rama insape rya ryas ro rumya dokori.

'Dengan memanjat pohon, ia mencapai bubungan rumah.'

Dar rama insape sfanavaki/sufnasrawni.

'Dengan berteriak, ia mendapat pertolongan.'

Randip/ben edopr rama insape imer dofna ayar iyil/iya.

'Babi melewati pagar dengan (dia) meloncat.'

- 8) Konstruksi subordinatif yang menyatakan pemiripan/perbandingan, yang ditandai dengan konjungsi *rya* 'seperti.'

Contoh:

Ifarde rya rusa yo ifrar.

'Dia lari seperti rusa lari.'

Snonkaku iye dinmde rya nafo dinem.

'Orang itu minum seperti anjing minum.'

Roma iye kyansre rya kyans vemaro.

'Anak itu menangis seperti menangis orang mati.'

Roma iya denfre rya vemaro.

'Anak itu tidur seperti orang mati.'

Snonkaku iye kyansre rya kyans vemaro.

'Orang itu menangis seperti ada orang mati.'

Konstruksi lain mungkin saja belum terungkap dalam penelitian ini. Oleh karena itu, apabila di kemudian hari terdapat hubungan-hubungan yang belum ada di sini maka itu dianggap sebagai tambahannya, kecuali bertentangan dengan uraian yang sudah ada.

Analisis stuktur kalimat BB ini berkaitan dengan unsur-unsur yang membentuk suatu kalimat BB secara keseluruhan, baik tunggal maupun jamak. Unsur-unsur inti kalimat itu terbentuk mulai dari frasa, klausa, sampai kalimat.

Susunan setiap unsur yang membentuk kalimat BB sudah tentu tidak sama dengan kalimat bahasa-bahasa lain. Untuk itu, uraian mengenai susunannya dapat dilihat pada analisis BB menurut maknanya berikut ini.

5.4 Kalimat Ditinjau dari Segi Makna

Tinjauan kalimat menurut makna pada dasarnya menyangkut isi dan tujuan suatu kalimat, yang sudah tentu tidak sama unsur-unsur yang membentuk struktur kalimat tersebut. Hal ini berbeda-beda antara bahasa yang satu dan bahasa yang lain. Demikian juga BB yang akan dikemukakan berikut ini.

Berdasarkan pernyataan di atas, makna (isi dan tujuan) kalimat BB dapat dibedakan atas beberapa jenis:

- (1) kalimat berita,
- (2) kalimat tanya,
- (3) kalimat perintah,
- (4) kalimat seru, dan
- (5) kalimat penekanan.

5.4.1 Kalimat Berita

Semua jenis kalimat yang tergolong kalimat berita dalam BB ialah tuturan atau ujaran yang mengandung makna penyampaian sesuatu hal atau berita dari seseorang atau kelompok orang kepada pihak lain, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam bahasa lisan, kalimat berita memiliki intonasi netral dan dalam bahasa ragam tulisan diakhiri dengan tanda titik.

Struktur kalimat berita BB sebagaimana telah dikemukakan dalam analisis struktur kalimat BB pada subbab terdahulu (5.3), yaitu

S : (N/Pron. Pers. + P:V/Adj. + (O) + (K)

Contoh-contoh kalimat berita BB ialah sebagai berikut.

Kamam na ryave sup ma posaido awin na ikankun.

'Bapak akan pergi ke hutan dan sesudah itu Ibu akan memasak.'

Fyor kamam denfya awin pyap sansun.

'Waktu bapak tidur, ibu mencuci pakaian.'

Snonkaku iye isapi kukr ryosdis ro osna.

'Orang itu jatuh karena tergelincir dari atap.'

Dari segi tujuan, terdapat pula jenis kalimat berita BB yang sifatnya tidak positif, yang menyatakan sangkalan atau ingkar, yang dalam tatanan kalimat disebut kalimat ingkar. Kalimat ingkar BB ditandai dengan kata ingkar *va* 'tidak.'

Contoh:

<i>yan</i> (saya makan)	<i>fawir suyva</i> (biasa) (papeda tidak)	'Saya tidak biasa makan papeda.'
<i>yasova</i> (ya=saya, so=ikut, va=tidak)		'Saya tidak ikut.'
<i>ander ryave Jayapurava</i> (ryave=dia pergi, Jayapura, va=tidak)		'Ander tidak ke Jayapura'
<i>idufva</i> (i=dia, dufe=sakit, va=tidak)		'Dia tidak sakit.'

Kalimat ingkar BB selalu menempatkan kata ingkar *va* 'tidak' di belakang sesuatu yang diingkari. Dalam contoh di atas, *va* 'tidak' dilekatkan pada objek (untuk kalimat transitif), pada P, baik yang berjenis kata verba (untuk kalimat intransitif) maupun adjektiva (tanpa keterangan), dan pada K (untuk kalimat yang berketerangan), baik itu keterangan tempat maupun waktu. Struktur kalimat di atas mengikuti pola berikut:

S [(N+Pron. Pers.) + (P, (O), (K))]—*va*

5.4.2 Kalimat Tanya

Yang dimaksud dengan kalimat tanya di sini ialah semua tuturan atau ungkapan bahasa dari seseorang yang menghendaki adanya jawaban sesuatu hal atau masalah oleh orang lain (pendengar atau pembaca). Dalam ragam lisan, intonasi kalimat tanya jatuh pada bagian akhir kalimat atau pada hal-hal yang ditanyakan oleh si pembicara dan dalam ragam tulisan kalimat tanya BB ditandai dengan tanda tanya. Tuturan bahasa BB, sebagaimana dikemukakan di atas, pada dasarnya memiliki struktur tersendiri dan ditandai oleh kata-kata tanya tertentu. Kata-kata tanya tersebut, antara lain, ialah sebagai berikut.

- 1) Kata tanya untuk manusia yaitu :

<i>mansei</i>	'siapa' untuk laki-laki
<i>vinsei</i>	'siapa.' untuk perempuan

Contoh:

<i>Mansei veworya?</i>	'Siapa (laki-laki) yang menyanyi itu?'
<i>Mansei vemrifya?</i>	'Siapa (laki-laki) yang tertawa itu?'
<i>Mansei vefuknya?</i>	'Siapa (laki-laki) yang bertanya itu?'
<i>Vinsei vekansya?</i>	'Siapa (perempuan) yang menangis itu?'
<i>Vinsei vefyeri?</i>	'Siapa (perempuan) yang menari?'

Kata tanya *mansei* dan *vinsei* itu selalu terletak di depan kalimat tanya. Kata kerja (verba) berfungsi sebagai S dalam kalimat tanya dan diawali dengan *ve* 'yang' (*ve* + *wor*, *mrif*, *fuk*, dan seterusnya). Di belakang verba dapat ditambahkan pula penunjuk *ya* 'itu' atau *ineni* 'ini.' Dapat juga tanpa penunjuk sebagaimana contoh kalimat kelima *vefyeri* 'menari.'

2) Kata tanya untuk barang

Dengan dasar *sa* 'apa', terbentuk beberapa bentuk yang polimorfemis, antara lain, ialah

<i>rosai</i>	'barang apa'
<i>minsa</i>	'yang mana (pilihan)'
<i>movsai(so)</i>	'bagaimana (cara)'
<i>saivewar</i>	'mengapa (sifat/keadaan)'
<i>rassa</i>	'hari apa/kapan'

Contoh dalam kalimat BB

<i>Sa wani?</i>	'Apa yang kamu makan?'
<i>Rosa sani</i>	'Barang apa yang mereka makan?'
<i>Minsa wamarisnya?</i>	'Manakah yang engkau suka?'
<i>Movsa wakfoi rai?</i>	'Bagaimana caranya kaumemanah dia?'
<i>Saivewar mkovas kayop ineni?</i>	'Mengapa kamu buka tas ini?'
<i>Rassu rwamumanya</i>	'Kapan engkau datang?'

Kata tanya *saivewar* 'mengapa' memiliki pula bentuk lain, yaitu *vefnai* 'mengapa', yang pemakaiannya sama dengan *saivewar*.

Semua kata tanya untuk barang di atas terletak di depan kalimat.

3) Kata tanya *so* 'mana' dapat pula membentuk berbagai kata tanya yang sifatnya polimorfemis, antara lain, seperti berikut.

<i>veso (monda)</i> 'be(berapa)	→ menyatakan jumlah
<i>rariso</i> 'bagaimana'	→ menyatakan keadaan
<i>roso/diso</i> 'di mana'	→ menyatakan tempat

Pemakaian dalam kalimat kadang-kadang bentuk di atas bervariasi, entah karena pengaruh sintaksis, entah pengaruh variasi dialektis, misalnya kata *roso* dan *diso* dapat berbentuk *rodiso* atau *roriso*.

Kata *veso* dalam kalimat sering dirangkaikan dengan *ri/di* yang menyatakan pembilangan (kata tugas/bantu bilangan) serta pada bagian belakangnya senantiasa diikuti kata pewatas yang berarti 'saja'

Contoh:

<i>In diviso monda?</i> (ikan) (beberapa) (saja)	'Berapa ekor ikan (saja)?'
<i>Rum riveso monda?</i> (rumah) (beberapa) (saja)	'Berapa rumah anak (saja)?'
<i>Romai reiveso monda?'</i> (anak) (beberapa) (saja)	'Berapa orang anak (saja)?'

Kata tanya *veso* terletak di belakang benda yang ditanyakan dan diakhiri dengan kata pewatas *monda* 'saja'.

Kata *rariso* 'bagaimana' kadang-kadang bervariasi menjadi *rai*, yang menanyakan cara (bagaimana). Dalam kaitan ini, variasi kata itu selalu dipertegas dengan bentuk *movsai* yang juga bermakna 'bagaimana'. Letak kata tanya ini berada pada bagian akhir kalimat.

Contoh:

<i>Worio, rariso?</i>	'Bagaimana Wori?'
<i>Deniso, rariso?</i>	'Bagaimana Denis?'
<i>Movsa wek ai ine rai?</i>	'Bagaimana caranya kaunaik pohon ini?'
<i>Movsa wopr do rum ine rai?</i>	'Bagaimana caranya kaulompat dari rumah ini?'

Kata *roso* dan *diso* yang bervariasi menjadi *rodiso* atau *roriso* kadang-kadang pula dipengaruhi pula oleh S kalimat yang berbentuk Pron. Pers. Letak kata tanya ini selalu pada bagian akhir kalimat.

Contoh:

<i>Wun mkan ine roso?</i>	'Di mana kauambil kapak ini?'
<i>Mkovark rodiso?</i>	'Di mana kamu tinggal?'
<i>Andero, rwoiso?</i>	'Di mana kauberada Ander?'

- 4) Kata-kata tanya lain yang belum termasuk dalam kelompok tersebut di atas, antara lain, ialah sebagai berikut.

<i>fafisu</i> dan <i>fyoro</i>	'kapan'	→	pertanyaan tentang waktu
<i>fis</i>	'berapa'	→	pertanyaan tentang jumlah

Contoh:

<i>Fafisu kwavri?</i>	'Kapan engkau kembali?'
<i>Fafisu sai(vo) rwaya</i>	'Kapan engkau berangkat?'
<i>Fafisu sai wabur rumfarkor?</i>	'Kapan engkau pulang sekolah?'
<i>Fyoro koraswanya?</i>	'Kapan kita cari ikan?'
<i>Snon bon difis?</i>	'Berapa orang?'
<i>Ras ri fis kwar?</i>	'Sudah berapa harikah?'
<i>Nwa yaf difis?</i>	'Berapa banyak kebunmu?'

Kata tanya *fafisu* dan *fyoro* selalu terletak pada bagian depan kalimat, sedangkan *fis* 'berapa' selalu terletak pada bagian belakang kalimat, dapat pada bagian akhir sekali, atau dapat dekat predikat.

Kalimat tanya BB yang berbentuk ingkar menunjukkan bentuk yang berbeda dengan kalimat tanya biasa. untuk itu, berikut ini disajikan beberapa contoh agar jelas.

<i>Wadufva ke?</i>	'Tidak sakitkah kau?'
<i>Wananza ke?</i>	'Tidak makankah kau?'
<i>Muswarvake?</i>	'Tidak sayangkan kamu berdua?'

Struktur kalimat-kalimat di atas ialah sebagai berikut.

P (Pron. Pers. + V/Adj.) + va (ingkar) + ke (= partikel-*kah*)

5.4.3 *Kalimat Perintah*

Semua tuturan atau ucapan seseorang yang menghendaki agar si pendengar atau pembaca melakukan sesuatu yang tercantum dalam tuturan itu disebut kalimat perintah. Perbuatan yang dikehendaki oleh si penutur merupakan suatu keharusan yang mesti diikuti oleh yang diperintah.

Struktur dan bentuk kalimat perintah dalam BB memiliki ciri-ciri tertentu dan ditandai dengan intonasi yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan intonasi kalimat berita. Dalam ragam tulisan, kalimat perintah BB ditandai dengan tanda seru.

Contoh:

<i>Wasar bur rum ine!</i>	'(Kau) Keluar dari rumah ini!'
<i>Kobur se kovye!</i>	'Kita lari! (pergi supaya hidup)'
<i>Bar ai veba iya!</i>	'(Kau) Pikul kayu besar itu!'
<i>Mkan sunaya rawo navro!</i>	'(Kamu) Makan <i>papeda</i> itu sampai habis!'

Dari contoh-contoh di atas dapat dilihat bahwa struktur kalimat perintah BB sebagai berikut.

V (Pron. Pers. + V) + (O) + (K)!

Mengingat struktur kalimat perintah berbeda dengan bentuk ajakan dan permohonan maka keduanya perlu dibedakan. Khusus untuk bentuk kedua ini disebut kalimat seru.

5.4.4 *Kalimat Seru*

Tuturan yang sifatnya seruan, permohonan, dan ajakan kepada pihak lain oleh pembicara merupakan ciri-ciri kalimat seru BB. Dalam kaitan ini si pendengar atau pembaca tidak wajib mengikuti hal-hal yang disampaikan dalam tuturan itu. Kalimat seru BB pada pokoknya (walaupun tidak merupakan keharusan) disertai dengan kata-kata seru, seperti *sye* 'oh', *ne* 'eh/ei' *imbuhe* 'jangan sampai'.

Contoh:

<i>Sye Manseren, wafnokv inkoke!</i>	'Oh Tuhan (kau) sertailah kami!'
<i>Sye Aguse, wufarmyan ayake!</i>	'Agus, tolonglah saya!'
<i>Sye besano warkm inko!</i>	'Oh, kautanggung beban kami!'
<i>Ne, rovaiddo wasnukker awerike!</i>	'Mohon supaya jangan disinggung lagi!'
<i>Imbude snembri vya kawriyndi!</i>	'Janganlah kaupaksakan (nafsui) dia!'

Struktur kalimat seru dalam BB menurut contoh di atas dapat dirumuskan sebagai berikut.

(K.Tgs.) + S (N + Pron. Pers.) + P (V) + (O) + (K)

Kalimat seru BB yang tidak menggunakan kata tugas (kata seru) tidak terlalu banyak dijumpai sehingga contoh-contohnya tidak dapat diberikan di sini.

5.4.5 *Kalimat Penekanan (Emfatik)*

Dalam hal-hal tertentu, seseorang menggunakan bentuk-bentuk tertentu pula untuk menyatakan maksudnya, misalnya seseorang ingin menyampaikan sesuatu dengan cara menekankan bagian-bagian kalimat, entah satu kata entah lebih. Tentu saja dengan penekanan seperti itu, struktur kalimat sudah pasti berubah dan disertai pula dengan ciri-ciri tertentu dalam tuturan itu. Kalimat-kalimat yang dihasilkan dengan penekanan itu disebut kalimat penekanan atau kalimat emfatik. Ada dua macam penekanan, (1) penekanan biasa karena sesuatu itu dipentingkan dan (2) penekanan yang bersifat seruan atau imbauan agar seseorang dapat melakukan sesuatu.

- 1) Kalimat penekanan biasa sebagaimana contoh berikut.

<i>Iyso veyan ininya veri.</i>	'Dialah yang makan itu.'
<i>Swariyso veyun farem inenya.</i>	'Suaminyalah yang membawa kiriman-kiriman itu.'
<i>Kamamiyso vepon nyanineya.</i>	'Bapakkulah yang merintis jalan ini.'
<i>Ayaiyso veve mambriya.</i>	'Sayalah sang pahlawan.'
<i>Awinisiyo vepyum syadiya.</i>	'Tbukulah yang terbaik.'

Jadi, *-iyso* '-lah' adalah partikel yang selalu melekat pada bagian yang mendapat penekanan dan langsung diikuti oleh *ve-* 'yang'. Dengan demikian, rumusannya sebagai berikut:

S (Pron. Pers./N) + iyso + ve + P (V/Adj.)

- 2) Kalimat penekanan yang sifatnya imbauan/anjuran sebagaimana contoh berikut.

<i>Vye veyos</i>	'Dia yang dipukul.' ('Dia dipukul saja.')
<i>Vye vepre</i>	'Dia yang dipukul.' ('Dia dipukul saja.')

Ay vevaya vye vekar raimnay 'Kayu itu ditebang dulu baru kamu
skobur. pulang.'

Bentuk di atas diterjemahkan sebagai pasif, tetapi di depan kata kerja (verbal) yang seharusnya berfungsi sebagai P mendapat *vye + ve-* 'dia yang di-'. Struktur kalimat jenis ini ialah sebagai berikut:

S (Pron. Pers./N) + *vye + ve + P (V/Adj.)*

BAB VI PENUTUP

Sintaksis BB cukup kompleks terutama yang menyangkut bentuk dan strukturnya. Untuk memudahkan uraian bentuk-bentuk yang kompleks itu, analisis dimulai dengan bentuk sintaksis yang paling kecil, yaitu kelompok kata yang sering disebut frasa (Ing. *phrase*), kemudian klausa (Ing. *clause*), dan kalimat.

Sebagian struktur frasa BB mengikuti pola sebagai berikut.

- 1) Frasa pola endosentrik atributif
 - (1) Inti mendahului bukan inti.
 - (2) Bukan inti mendahului inti.
- 2) Frasa pola endosentrik yang koordinatif
 - (1) Senantiasa hal atau barang yang dipentingkan selalu diletakkan pada bagian depan.
 - (2) Mengikuti tata cara dan kebiasaan hidup masyarakat penutur (permasalahan etnolinguistik).
- 3) Untuk pola endosentrik yang apositif kadang-kadang sama dengan klausa karena setiap pemilikan pada umumnya berbentuk saya punya, yang dalam hal ini terdapat P. Namun, ada pula bentuk apositif yang mumi.

Struktur klausa BB memiliki pula keunikan-keunikan, seperti penunjuk kata tugas tertentu yang berbentuk P karena ada klitik Pron. Pers. sebagai S. Dalam kaitan ini, karena P dianggap sebagai inti penentu klausa, struktur seperti itu dalam konteks tertentu diakui pula sebagai salah satu bentuk klausa BB. Hubungan seperti itu terdapat pada struktur yang koordinatif dan subordinatif.

Bagian-bagian bukan inti klausa ialah O dan K. Objek klausa dapat pula berbentuk inti apabila P klausa tersebut tergolong verba transitif.

Kalimat BB cukup banyak ragamnya. Dalam analisis ini, kalimat BB ditinjau dari berbagai sisi, antara lain, kalimat BB ditinjau dari segi struktur, fungsi, dan peran (makna).

Teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan *tagmemik* yang digunakan oleh Velma dan Pickett dalam *An Introduction to Morphology and Syntax*. Selain itu, dipakai pula beberapa pedoman tambahan, antara lain, yang dikemukakan oleh Verhaar, yaitu teori fungsi, kategori, dan peran dalam buku *Pengantar Linguistik I*. Dalam buku tersebut, Verhaar secara bebas meminjam pendekatan tagmemik karena masih sejalan dengan pedoman utama. Sebagai pelengkap, digunakan pula buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* sebagai acuan dalam peristilahan yang digunakan dengan mengingat sebagian analisis dalam buku tersebut tidak bertentangan dengan teori pokok, yaitu tagmemik. Selain itu, perlu dikemukakan pula di sini bahwa peristilahan yang digunakan oleh Velma dan Pickett tidak secara utuh dipakai, melainkan dipilih istilah yang cocok dengan bahasa Indonesia.

Demikianlah keseluruhan hasil penelitian ini dan sudah tentu masih terdapat kerumpangan ataupun ketumpangtindihan di sana sini, tetapi hasil ini merupakan hasil maksimal dari para peneliti, yang sudah tentu memerlukan tindak lanjut.

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa mungkin saja dalam penelitian ini terdapat kerumpangan atau ketumpangtindihan di sana sini. Oleh karena itu, untuk penanggulangannya perlu diadakan penelitian pengembangan mulai dari permasalahan ejaan sampai dengan peningkatan analisis dari berbagai pendekatan sehingga BB sebagai salah satu bahasa daerah di Indonesia dapat berfungsi sebagaimana diamanatkan dalam Pasal 36 UUD 1945. Untuk menunjang semua itu, dalam bagian akhir laporan ini, perlu dikemukakan beberapa saran, yang mungkin saja dapat bermanfaat, baik bagi para pembaca, pakar, maupun bagi siapa saja yang ingin menekuni BB terutama pada waktu-waktu yang akan datang.

- 1) Laporan keseluruhan struktur BB seyogianya disatukan penerbitannya sehingga memudahkan orang yang mempelajarinya, mengingat

laporan ini merupakan tahap ketiga penelitian BB.

- 2) Para peneliti selanjutnya seyogianya berpatokan pada laporan lengkap telah dilaksanakan oleh tim yang sama sejak tahun anggaran 1989/1990 sampai dengan 1991/1992.
- 3) Sebagai salah satu bahasa Austronesia, BB memiliki berbagai kesamaan, tetapi banyak juga keunikan-keunikan yang terdapat di dalamnya. Oleh karena itu, apabila ada penelitian lanjutan, perlu diadakan studi khusus berbagai dialek lebih dahulu, barulah disusun suatu tata bahasa baku bahasa Biak yang lebih sah dan lengkap.

Akhimya, dengan segala kerendahan hati kami sampaikan laporan penelitian ini dalam segala kekurangan dan kelebihannya. Mudah-mudahan ada manfaatnya, baik bagi penutur asli BB maupun bagi mereka yang membutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bloomfield, 1933. *Language*. New York: Henry Holt and Company.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Elson, Benyamin dan Velma Pickett. 1976, *An Introduction to Morphology and Syntax*. Summer Institute of Linguistics. California: Huntington Beach.
- Fautngil, Christ. et al. 1988. *Fonologi Bahasa Biak*. Laporan Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Jayapura: Kanwil Depdikbud Propinsi Irian Jaya.
- Fautngil, Christ. 1990. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jayapura: FKIP Universitasn Cenderawasih.
- 1991, *Morfologi Bahasa Biak*. Laporan Penelitian Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Jayapura: Kanwil Depdikbud Sulawesi Selatan.
- Gereja Kristen Injil (GKI). 1969. *Mazmur ma Dow*. Jayapura: Gereja Kristen Injili.
- Hasselt, van F.J.F. 1932. *Fafaya ro Refo Bekwar Ia*. Amsterdam: Nederlandsch Bilbelgenootschap.
- 1932. *Manseren Jesoes Rasoel Bjesia Fararur Sena*. Amesterdam: Nederlandsch Bilbelgenootschap.
- 1949. *Noemfoersch Woordenboek*. Nieuw-Guinea Studic-Comite, Koninklijk Institut voor de Taal-Land, en Volkenkunde van Nederlandsch Indie.

- Kamma, F. Ch. 1954. *De Messianse Koreri-Bewegingen in het Biaks Noemfoorsch Cultuurgebied*. The Hague.
- 1954. *Koreri. Messianistic Movements in the Biak Mumfor Culture Area*. The Hague.
- Kapissa, Sam. 1975. *Songger be Rok*. Jayapura: Group Manyowri.
- Lembaga Alkitab Indonesia. 1990. *Angkangkinem Bebye ro Fafisuine*. Jakarta: LAI.
- Muharamsyah. 1975. *Wawos ro Ras-Ras*. Biak: Kowilhan IV Maluku Irian Jaya.
- Nida, Eugene A. 1949. *Morphology: The Descriptive Analysis of Word*. Ann Arbo. New York: The University of Michigan Press.
- Ramlan. 1982. *Sintaksis*. Yogyakarta: VP Karyono.
- Rumbrawer, Frans. 1986. "*Interferensi Frase Bahasa Biak terhadap Bahasa Indonesia Tulis Siswa Kelas I SMP Negeri Korem Biak Utara*". Bandung: Skripsi Sarjana pada FPBS IKIP.
- Steinhauer, Hein. 1985. *Number in Biak Counterevidence to Two Alleged Language Universals*. Bijdragen: Tot de Taal Land-en Volkenkunde. Holland/USA "Foris Publicationa.
- Verhaar, J.W.M. 1979. *Pengantar Linguistik I*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

LAMPIRAN 1

DAFTAR FRASA

I. FRASA KATA BENDA

1. anak laki-laki : *kabor*
2. anak laki-laki itu : *kabor iya*
3. anak laki-laki yang kurus itu : *kabor vekakor/veradar iya*
4. dua anak laki-laki yang kurus itu : *kabor vekakor/veradar suiyyi*
5. dua anak laki-laki yang kurus di pintu itu : *kabor vekakor/veradar vero kadwaiyan suiyyi*
6. tepi kebun : *yaf andire*
7. di tepi kebun : *ro yaf andire*
8. di tepi kebun itu : *ro yaf andir iyiliwuliwa*
9. suami istri : *imbeswalmambeswa*
10. suami istri itu : *imbeswa suiyyi*
11. suami istri yang kaya itu : *imbeswa venana nansuiyyi*
12. anak babi : *ben/randip/korai mkun*
13. anak babi ini : *ben mkun ine*
14. anak babi kecil ini : *ben mkun vebava ine*
15. anak babi kecil yang gemuk ini : *ben mkun vebava vo vekraf ine*
16. rumah ini : *rum ine*
17. rumah kayu : *rum ay*
18. rumah kayu ini : *rum ay ine*
19. rumah kayu yang besar ini : *rum ay veba ine*
20. rumah kayu yang besar dan bersih ini : *rum ay veba ma vesren ine*

21. batu itu : *karuy iyi/iwuliwa*
 22. batu besar : *karuy veba*
 23. Batu besar itu : *kuruy veba iya*
 24. batu besar yang hitam itu : *karuy veba vepaisem iyi*
 25. dua buah batu besar yang hitam : *karuy veba vepaisem ansuiyi*
 26. anjing gemuk : *rofan/amkey/naf vekraf*
 27. anjing gemuk itu : *naf vekraf iyi*
 28. anjing gemuk yang galak itu : *naf vekrafvo vermomn iyi*
 29. dua ekor anjing gemuk dan galak itu : *naf vekrafvo vermomn suiyi*
 30. orang jahat : *snon mamun*
 31. orang jahat itu : *snon mamun iyi*
 32. kedua orang jahat itu : *snon mamun suiyi*
 33. sagu bola : *kapisa/kupen/ompnir*
 34. sagu bola yang di noken ini : *kapisa vero inokn ine*
 35. sagu bola yang di noken besar ini : *kapisa vero inokn veba ine*
 36. tiga sagu bola yang di noken besar ini : *kapisa rikyor vero inokn veba ine*
 37. lima pohon : *ay ririm*
 38. lima pohon mangga : *away knam ririm*
 39. lima pohon mangga itu : *away knam ririm skoiyi*
 40. air yang mengalir : *war vedafe*
 41. air yang mengalir itu : *war vedaf iyi*
 42. banyak air yang mengalir itu : *war vebor vedaf nayi/var war vedaf nayi*
 43. ikan yang baru ditangkapnya : *in vebabo insape fyor suiri*
 44. dua ekor ikan yang baru ditangkapnya : *in disuru insape fyor suiri*
 45. dua ekor ikan besar yang baru ditangkapnya : *in veba risuru insape fyor suiri*

II. FRASA KATA DEPAN

46. di kebun : *ro yafe*
 47. di kebunnya : *ryo yaf vbyedi*
 48. di kebunnya itu : *ryo yaf vbyediyi*
 49. di kebunnya yang luas itu : *ryo yafvye evar aniyi*
 50. di belakang kebunnya yang luas itu : *ryo yafvye evarane varpur iyi*

- | | | |
|--------------------------------------|---|---|
| 51. di rumah | : | <i>ro rum</i> |
| 52. di rumah ini | : | <i>ro rum ine</i> |
| 53. di belakang rumah ini | : | <i>ro rum verpur ine</i> |
| 54. ke hutan | : | <i>ve sup</i> |
| 55. ke hutan itu | : | <i>ve sup iwu</i> |
| 56. ke hutan yang lebat itu | : | <i>ve sup vembron iwu</i> |
| 57. ke hutan yang lebat dan jauh itu | : | <i>ve sup vembron ma vevinkwan iwu</i> |
| 58. ke atas | : | <i>ve bo</i> |
| 59. ke atas batu | : | <i>ve karnya bori</i> |
| 60. ke atas batu itu | : | <i>ve karu iya bori</i> |
| 61. dari atas | : | <i>ker bo</i> |
| 62. dari atas batu | : | <i>ker karuya iya bori</i> |
| 63. dari atas batu itu | : | <i>ker karuy iya bori</i> |
| 64. dari atas batu besar itu | : | <i>ker karuy veba iya bori</i> |
| 65. pada pesta | : | <i>ro munara</i> |
| 66. pada pesta itu | : | <i>ro munara iya</i> |
| 67. pada pesta yang ramai itu | : | <i>ro munar vevaren anil/ayi/iwal iwu</i> |
| 68. kepada nenek | : | <i>faro apus/abum/kpu</i> |
| 69. kepada nenek tua | : | <i>faro apus/abum mansar/binsar ine</i> |
| 70. kepada nenek tua itu | : | <i>faro apus mansar/binsar ine</i> |
| 71. di barat | : | <i>ro var wambraw</i> |
| 72. ke timur | : | <i>ve var wamurem</i> |
| 73. dari utara | : | <i>ker var wambrur</i> |
| 74. ke selatan | : | <i>ve var wamires</i> |
| 75. dari bawah | : | <i>ker sop/bav</i> |

III. FRASA KATA SIFAT

- | | | |
|------------------|---|-------------------------|
| 76. besar kecil | : | <i>kasun veba</i> |
| 77. sangat kecil | : | <i>vebava</i> |
| 78. agak kecil | : | <i>bava koper</i> |
| 79. lebih kecil | : | <i>bava syadi</i> |
| 80. sama besar | : | <i>ba mamnis</i> |
| 81. lebih besar | : | <i>ba koper</i> |
| 82. paling besar | : | <i>ba kaku/fafayava</i> |

- | | | |
|-------------------------|---|---------------------------------|
| 83. tidak sama besar | : | <i>ba kamba/ba mamnisva</i> |
| 84. dengan cepat | : | <i>kukr fasaw/samberen</i> |
| 85. dengan cepat sekali | : | <i>kukr fasaw/samberen kaku</i> |
| 86. sakit sekali | : | <i>duf fafayave</i> |
| 87. tidak sakit | : | <i>dufva</i> |
| 88. akan sakit | : | <i>nari duf</i> |
| 89. sudah sakit | : | <i>duf kwaf</i> |
| 90. hampir sakit | : | <i>kero dufe</i> |

VI. FRASA KATA GANTI

- | | | |
|-------------------------------|---|---------------------------|
| 91. saya dan dia | : | <i>aya ma i/aya kukri</i> |
| 92. saya dengan engkau | : | <i>aya kukr aw</i> |
| 93. saya dan mereka | : | <i>aya ma sko</i> |
| 94. engkau dan mereka | : | <i>aw ma sko</i> |
| 95. engkau dan dia (pr) | : | <i>aw kukr i</i> |
| 96. engkau saya, dan dia (lk) | : | <i>aw, aya ma i</i> |
| 97. dia (pr) dan mereka | : | <i>i ma ma sko</i> |
| 98. kita dan dia (lk) | : | <i>ko ma i</i> |
| 99. kamu dan kami | : | <i>mko ma nko</i> |
| 100. mereka dan saya | : | <i>sko ma aya</i> |

LAMPIRAN 2

DAFTAR KLAUSA

I. KLAUSA TRANSITIF AKTIF

1. Saya makan. : *Yanan.*
2. Saya makan sagu. : *Yan suy/Kyum/Garyam.*
3. Saya suka makan sagu. : *Yamarisen yan suy/Kyum.*
4. Saya sedang makan sagu. : *Nyaise yan suy/Kyum*
5. Saya biasa makan sagu. : *Yan ker suy. (biasa)*
6. Saya harus makan sagu. : *Yan kaku suy.*
7. Saya baru makan sagu. : *Yan suy ro snsandi.*
8. Saya tidak biasa makan sagu. : *Yan fawir suyba.*
9. Saya belum mau makan sagu. : *Yamarisen yan sun vaim.*
10. Saya tidak mau makan sagu. : *Yamarisen yan suyva.*
11. Saya makan sagu sekarang. : *Yan suy kwar isine.*
12. Saya makan sagu hari ini. : *Yan suy ro ras ine.*
13. Saya baru mulai makan sagu. : *Insape ya ve yan suy.*
14. Saya sudah selesai makan sagu. : *Yan suy kwar/pasa.*
15. Saya sudah makan sagu tadi. : *Yan suy kwar ro/do nsandi.*
16. Saya makan sagu tiga hari lalu. : *Yan suy ro ras ri kyos skoiyafa.*
17. Saya sudah makan sagu lama. : *Yan suy fyoro kwar.*
18. Saya sudah makan sagu banyak : *Yan suy nabir kwar.*
19. Saya makan sagu cepat-cepat. : *Yan fasaw-saw suna.*
20. Saya makan sagu banyak cepat-cepat. : *Yan fasaw-saw sunabore.*
21. Engkau makan. : *Wanan.*

22. Engkau makan sagu. : *Wan suy.*
23. Engkau suka makan sagu. : *Wamarisn wan suy.*
24. Engkau sedang makan sagu. : *Awse wan suy.*
25. Engkau biasa makan sagu. : *Wan ker suy (byasa).*
26. Engkau harus makan sagu. : *Wan kaku suy.*
27. Engkau makan sagu. : *Wan suy ro nsandi.*
28. Engkau tidak biasa makan sagu. : *Wan fawir suiba.*
29. Engkau belum mau makan sagu. : *Wamarisn wan sui vaim.*
30. Engkau tidak mau makan sagu. : *Wamarisn wan suyva.*
31. Engkau makan sagu sekarang. : *Wan suy kwar isine.*
32. Engkau makan sagu hari ini. : *Wan suy roras ine.*
33. Engkau baru mulai makan sagu. : *Insape yave yan suy.*
34. Engkau sudah selesai makan sagu. : *Wan suy kwar.*
35. Engkau sudah makan sagu tadi. : *Wan suy kwar ro nsandi.*
36. Engkau makan sagu tiga hari. : *Wan suy ro ras ri kyor skoiyafa.*
37. Engkau sudah makan sagu lama. : *Wan suy kwar ro nsandi.*
38. Engkau sudah makan sagu banyak. : *Wan sunabor fyoro kwar.*
39. Engkau makan sagu cepat-cepat. : *Wan fasaw-saw suna.*
40. Engkau makan sagu banyak cepat-cepat. : *Wan fasaw-saw suna bore.*
41. Dia (lk) makan. : *Dan.*
42. Dia (pr) makan. : *Dan.*
43. Dia (lk) makan sagu. : *Dan suy.*
44. Dia (pr) makan sagu. : *Dan suy.*
45. Dia (lk) suka makan sagu. : *Imarisen dan suy.*
46. Dia (pr) suka makan sagu. : *Imarisen dan suy.*
47. Dia (lk) biasa makan sagu. : *Dan ker suy (byasa).*
48. Dia (pr) biasa makan sagu. : *Dan ker suy.*

49. Dia (lk) harus makan sagu. : *Dan kaku suy.*
 50. Dia (pr) harus makan sagu. : *Dan kaku suy.*
 51. Kita makan sagu. : *Kan suy.*
 52. Kita biasa makan sagu. : *Kan ker suy.*
 53. Kita suka makan sagu : *Komarisu kan suy.*
 54. Kita harus makan sagu. : *Kan kaku suy.*
 55. Kita sudah makan sagu. : *Kan suy kwar.*
 56. Kami biasa makan sagu. : *Nkan ker suy.*
 57. Kami suka makan sagu. : *Nko marisn nkan suy.*
 58. Kami harus makan sagu. : *Nkan kaku suy.*
 59. Kamu biasa makan sagu. : *Mkan ker suy.*
 60. Kamu harus makan sagu. : *Mkan kaku suy.*
 61. Kamu suka makan sagu. : *Mkomarisu mkan suy.*
 62. Mereka biasa makan sagu. : *San suy ker (byasa).*
 63. Mereka suka makan sagu. : *Simarisa san suy.*
 64. Mereka harus makan sagu. : *San kaku suy.*
 65. Mereka sudah makan sagu. : *San suy kwar.*

II. KLAUSA TRANSITIF PASIF

66. Babi itu saya panah. : *Randip ane yakfoi.*
 67. Babi itu engkau panah. : *Randip ane wakfoi.*
 68. Babi itu dia (lk) panah. : *Randip ane ikfoi.*
 69. Babi itu kita panah. : *Randip ane kokfoi.*
 70. Babi itu kami panah. : *Randip ane nkokfoi.*
 71. Babi itu kamu panah. : *Randip ane mkokfoi.*
 72. Babi itu mereka panah. : *Randip ane sikfoi.*
 73. Babi itu mau saya tangkap. : *Randip ane yave yafari*
 74. Babi itu sudah saya tangkap. : *Randip ane yafari kwar.*
 75. Babi itu belum saya tangkap. : *Randip ane yafari baim.*
 76. Babi itu harus saya tangkap. : *Randip ane hayafor kakui.*
 77. Babi itu sedang saya tangkap. : *Randip ane iyse yafari.*
 78. Babi itu saya tangkap kemarin. : *Randip ane yafari ro mandovndi.*
 79. Babi itu saya tangkap tadi. : *Randip ane yafari ro nsandi.*
 80. Babi itu akan saya tangkap sebentar : *Randip ane na kniko/keroyafari.*
 81. Babi itu akan saya tangkap besok. : *Randip ane yafari ro meser.*

III. KLAUSA MEDIAL

82. Saya memotong kuku saya. : *Yapepruk vrampinbey yedi.*
 83. Engkau memotong kukumu. : *Pepruk vrampinbey bedi.*
 84. Dia (lk) memotong kukunya. : *Pyepрук vrampinbey byedi.*
 85. Dia (pr) memotong kukunya. : *Pyepрук vrampinbey byedi.*
 86. Kita memotong kuku kita. : *Kopepruk vrampinbey kovesi.*
 87. Kami memotong kuku kami. : *Nkopepruk vrampinbey nkobesi.*
 88. Kamu memotong kukumu. : *Mkopepruk vrampinbey mkobesi.*
 89. Mereka memotong kuku mereka. : *Spepruk vrampinbey sesi.*
 90. Kami berdua memotong kuku kami. : *Nupepruk vrampinbey nuvesi.*

IV. KLAUSA RESPROKAL

91. Saya berpukulan (baku pukul) dengan dia (lk). : *Yamamun-mun kukri.*
 92. Engkau baku pukul dengan dia (pr.) : *Mamun-mun kukri.*
 93. Dia (lk.) berpukulan (baku pukul) dengan Lasarus. : *Myamun-mun kukr Lasarus.*
 94. Dia (pr) berpukulan (baku pukul) dengan Maria. : *Myamun-mun kukr Maria.*
 95. Kami dua baku pukul dengan kamu dua. : *Numamun-mun kukr mu.*
 96. Kita tiga baku pukul. : *Komamun-mun.*
 97. Kamu dua baku pukul. : *Mumamun-mun.*
 98. Kamu (jmk) baku pukul. : *Mkomamun-mun.*
 99. Kami baku pukul. : *Nkomamun-mun.*
 100. Mereka baku pukul. : *Smamun-mun.*

V. KLAUSA INTRANSITIF

101. Saya lari. : *Yafrar.*
 102. Saya lari cepat. : *Yafrar fasaw/samberen.*
 103. Saya lari cepat sekali. : *Yafrar fasaw kaku.*
 104. Saya sudah lari. : *Yafrar kwar.*

105. Saya belum lari. : *Yafrar vanim.*
 106. Saya harus lari. : *Yafrar kaku.*
 107. Saya akan mandi sebentar. : *Na yamsi ro kerel/kniko.*
 108. Saya pergi. : *Yara.*
 109. Saya pergi berburu. : *Yara re yasamuaf.*
 110. Dia duduk menangis. : *Kyain kyanes.*

VI. KLAUSA SEMI TRANSITIF

111. Saya pergi ke sungai. : *Yarave ware.*
 112. Saya pergi ke sungai itu. : *Yarave war aniyi.*
 113. Saya pergi ke sungai kecil itu. : *Yara ve war mkun aniyi.*
 114. Saya pergi ke sungai kecil dan : *Yare ve war mkun ve.*
 dalam itu. : *kaki nani yi.*
 115. Saya pergi berburu. : *Yarare yasamnaf.*
 116. Engkau pergi berburu. : *Rware swamnaf.*
 117. Dia (lk) pergi berburu. : *Ryare syamnaf.*
 118. Kami pergi berburu. : *Nkorare nkosamnaf.*
 119. Kamu pergi bermain. : *Mkorare mkosamnaf.*
 120. Mereka pergi bermain. : *Srare sifnak.*

VII. KLAUSA IMPERATIF

121. Engkau masak petatas itu. : *Wakun ransyo/farkyai iyi.*
 122. Kamu tangkap ayam. : *Mko for mankoko/mansankene.*
 123. Kamu harus tangkap ayam itu : *Mko for kaku mansanken iyi.*
 124. Kamu tangkap ayam itu : *Mko for mansanken iya ro*
 sebenyar. : *kerol/kniki.*
 125. Kamu tangkap ayam itu besok : *Mko for mansanken iya ro*
 mesri.
 126. Engkau pukul dia (lk) : *Muni.*
 127. Kamu pukul mereka. : *Mko mun si.*
 128. Kamu pukul anjing. : *Mko mun naf / makey / rofan.*
 129. Kamu pukul anjing itu. : *Mko mun naf iyi.*
 130. Kita harus pukul anjing itu. : *Komun kaku naf iyi.*

VIII. KLAUSA INTEROGATIF

131. Kapan dia (lk) pergi? : *Fafisu rosa ryai?*

132. Di mana engkau tinggal? : *Bakr do ryo/Rworyo risol
Rwoso?*
133. Ke mana ia (pr) pergi? : *Ryaiso?/Ryariso?*
134. Mengapa ia (pr) pergi? : *Rosay vefnai ryai?*
135. Siapa pergi? : *Mansey verai?*
136. Bagaimana orang sakit itu
pergi? : *Rariso snon veduf iya r yae?*
137. Kamu sudah makan? : *Mkonan kwar?*
138. Dia (lk) suka keladi? : *Imarism dan japane?*
139. Kamu berdua suka keladi? : *Mumarism japane?*
140. Mereka dua suka keladi? : *Sumarism japane?*

IX. KLAUSA DWI TRANSITIF

141. Ia memberi keladi kepada
Markus. : *Byuk japanya ve Markus.*
142. Dia memberi keladi kepada
kami. : *Byuk japanya velfaro nko.*
143. Dia memberi Markus keladi. : *Byuk japanya ve Markus.*
144. Dia cari kayu api untuk saya. : *Syewar aivbyovk velfaro ayal
ya.*
145. Dia ambil noken itu dari saya. : *Dun inoknya bur/ro aya.*
146. Saya minta api dari paman. : *Yor for do imemi.*
147. Mereka bakar ikan untuk saya. : *Skorap in be aya.*
148. Markus bakar ikan untuk saya : *Markus ryap in be aya.*
149. Markus bakar ikan untuk kamu. : *Markus ryap in be awa/mko.*
150. Markus bakar ikan untuk dia. : *Markus ryap in be i.*

X. KLAUSA EKSISTENSIAL

151. Ada sungai di sini. : *Ware ryi dine.*
152. Ada ikan di sungai ini. : *Ine ryo war ine.*
153. Ada pencuri di kampung itu. : *Mangkarawrawe ryo mnu iwul
iyi.*
154. Ada pesta besok malam. : *Munarae ryo mesr robi.*
155. Ada perang suku lima hari lalu. : *Mamun kerefe ryo rasrirui an
skoyafa.*

XI. KLAUSA KUOTATIF

156. Bapak bilang kau pulang. : *Kaman dove wabur.*
 157. Bapak bilang kau harus pulang. : *Kaman dove wabur kaku.*
 158. Adik bilang saya makan. : *Veknik/Vedar yede dove yanan.*
 159. Adik bilang saya pulang. : *Veknik yede dove yabur de yanan.*
 160. Dia bertanya apakah saya : *Ifuku vo dove imbude yana nipil*
 punya uang : *doilkumpan no ke.*
 161. Bapak beri tahu ia akan pergi : *Kaman ikofen vayir na mesri*
 besok pagi : *rya.*
 162. Mama menyuruh adik mandi. : *Awin iwan veknik yeja ve imasi.*
 163. Mama menyuruh saya mandi. : *Awi iwan awfa wamasi.*
 164. Mama menyuruh kamu mandi. : *Awi iwan awfa wamasi.*
 165. Mama menyuruh mereka : *Awi iwan sifa simasi.*
 mandi.

XII. KLAUSA NON VERBAL STATIS

166. Ia pintar. : *Ifawinanem*
 167. Ia pintar sekali. : *Ifawinanem kaku/rawo.*
 168. Ia lebih pintar daripada saya. : *Ifawinanem syadi aya.*
 169. Anak itu pintar sekali. : *Romawa ifawinanem kaku.*
 170. Mereka dua pintar sekali. : *Sufawi nanem kaku.*
 171. Dia sakit. : *Idufe.*
 172. Dia sudah sakit. : *Iduf kwar.*
 173. Dia sedang sakit. : *Iyse idufe.*
 174. Dia mau sakit. : *Ive idufe.*
 175. Dia baru sakit. : *Insape idufe.*
 176. Dia sudah lama sakit. : *Iduf fyoro kwar.*
 177. Dia baru sakit tadi. : *Insape idufe ro nsandi.*
 178. Dia sakit kemarin. : *Idufe ro mandovndi.*
 179. Nenek sakit gigi. : *Apns idufe nasi.*
 180. Babi sakit. : *Randip idufe.*

XIII. KLAUSA NON VERBAL EKUASIONAL

181. Banyak petani. : *Kmarimanamom riri.*
182. Mereka guru. : *Se guru.*
183. Kami pemburu babi (binatang) : *Nkoine snon vemamun randip.*
184. Bapaknya kepala suku. : *Kmari mananwir keret riri.*
185. Bapaknya kepala suku besar. : *Kmari mananwir veba keret riri.*
186. Bapaknya kepala suku besar : *Kmari mananwir veba ero keret
ma vefawinanam riri.*

LAMPIRAN 3

DAFTAR TIPE-TIPE KALIMAT

1. Kalimat Peristiwa-Peristiwa Bersamaan

- a. Waktu Ateng ke kebun, Ibu pergi ke kali.
Fyor/fafisu Ateng ryabe yafya, awin ryabe ware.
- b. Waktu Ibu memasak keladi di dapur, Maria memotong sayur.
Fyor awin ikankun/ikun ifen ro fafnuk, Maria inankum weesya.
- c. Bapak tidur waktu Ibu mencuci pakaian.
Fyor kamam denfya awin pyap sansunna.
- d. Anak perempuan itu mandi waktu adiknya menyapu halaman.
Inai iya imasiro fyor veknik vyede ifron buvesya.
- e. Orang itu menanam pisang di kebun waktu anak laki-lakinya pergi ke pasar.
Suonkaku iya kyer imbyef ro yafru fyor roms vyedydya rya ve pasar (ryarfarabrobek).

2. Kalimat Peristiwa-Peristiwa Berurutan

- a. John akan pergi ke pasar dan sesudah itu Maria pulang.
John na rya ve pasar ma resari/posaido Maria ibur.
- b. Anak perempuan itu mandi dan sesudah itu dia memandikan adiknya.
Ina/Insos iya imasi ma posaido imasiyo beknik vyedi.
- c. Bapak akan pergi ke hutan dan sesudah itu ibu akan memasak.
Kamam na rya be sup ma posaido awin na ikankun.

- d. Anak laki-laki itu mau masak dan sesudah itu kakak perempuannya mencuci pakaian.
Roma iya ive ikankun ma posaido srar veba vyede pyap sansun.
- e. Sesudah orang itu menyanyi anaknya itu tidur.
Snonkaku iye idisnde posaido roma vyede denef.

3. Kalimat Syarat Hasil

- a. Kalau kaumeloncat dari atap, kau pasti akan jatuh.
Nnde na woper do rome dekoriyase nawwasapi kaku.
- b. Kalau kaupasang jerat, pasti kita dapat babi.
Wafur denmo kade na kosmai kaku randipo.
- c. Kamu harus bayar dulu baru bisa minum.
Mko vak kaku resari insape mkinem.
- d. Kita berdua harus memperbaiki atap dapur ini baru bisa pulang.
Kuyamfur fasos kaku os bero dapur ine mari insape kubur.
- e. Kamu kerja dulu baru bisa ikut om.
Mko fararur resari insape mkoso memi.

4. Kalimat Sebab Akibat

- a. Karena kau marah, maka dia tidak datang.
Wamsor dari ryama vari.
- b. Dia tidak datang sebab dia sakit.
Ryamavakukr idufrilryama va snar idufe.
- c. Karena anak laki-laki itu malas belajar, maka dia tidak naik kelas.
Romaiye imyarn fyarkor varari dek kelas vari.
- d. Anak laki-laki itu tidak naik kelas karena malas belajar.
Romaiye dek kelas ba snar imyarn ba.
- e. Karena kayu basah, maka anak perempuan itu tidak dapat memasak.
Ane npekre ina iye ikankunba.
- f. Orang itu tergelincir dari atap oleh karena itu, dia jatuh.
Snon kaku iye isapi kukr ryosdis ro osbam (nabayasi).
- g. Orang itu jatuh karena tergelincir dari atap.
Snokaku iye isapi kukr ryosdis ro osna.

5. Kalimat Hubungan Tambahan

- a. Di samping kaya akan ikan, Pulau Irian kaya juga akan buah-buahan.
Sup Irian ine ifo kukr in ma ifo kukr abon kako.
- b. Di samping orang itu mempunyai (piara) babi, ia juga mempunyai (piara) laolao.
Snokaku iya nya (fyan) randip (bene) fyan (nya) kako rawraw.
- c. Orang itu mempunyai (piara) laolao selain mempunyai (piara) babi.
Snokaku iya nya (fyan) rawraw wer kako fyani (nya) kako randip (bene).
- d. Di samping pandai memasak, anak perempuan itu juga pandai mengayam *noken*.
Inay iye ifawi ikankun (ma) ifawi iyanm kako inoken.
- e. Di samping pandai berburu, anak laki-laki itu pandai berkebun.
Roma iya ifawi syamnaf ma ifawi ifur yaf kako.
- f. Di samping kaya akan gunung, Pulau Irian kaya akan sungai.
Sup Irian ine ifokukr var bonya ma ifo kako kukr var wari.
- g. Pulau Irian kaya akan sungai, selain kaya akan gunung.
Sup Irian ine ifokukr var warya ma ifo kukr kako var bone.

6. Kalimat Berlawanan

- a. Ateng kuat, tetapi Maria lemah.
Ateng syambrav, voy Maria ikriwkva.
- b. Ateng kuat, tetapi Maria tidak kuat.
Ateng syambray, voy Maria syambray va.
- c. Anak perempuan itu malas, tetapi anak laki-laki itu rajin.
Inay iya imyarn ba, voy roma iya imyaren.
- d. Ateng pintar, tetapi Maria tidak.
Ateng ifawinanam, voy Maria roroy.
- e. Rambutnya panjang, tetapi rambutmu pendek.
Buryam vyena kwan, voy buryam benaknampu.
- f. Kamu berdua penakut, tetapi orang itu berani.
Mumakakak voy snokaku iya im rorov (imkakva).

7. Kalimat Setara

- a. Tomas membuka pintu dan jendela.
Tomas vyas kadwaya ma kovkiryakoko.
- b. Tomas membuka pintu dan adiknya membuka jendela.
Tomas vyas kadwaya ma veknik vyde vyas kovkiri.
- c. Kita berdua makan dan minum.
Kuyan ma kvyinem.
- d. Kita berdua makan keladi dan dia makan sagu (mentah).
Kuyan japan voy (ma) dan suy/kyum.
- e. Kita berdua makan sagu dan keladi.
Kuyan suy kukr japan.
- f. Anak perempuan itu bicara dan adiknya menyanyi.
Ina iya iwos voy (ma) veknik vyede idesen.
- g. Orang itu berteriak dan istrinya menangis.
Snon iye/iwe dar voy swar kyanes.

8. Kalimat yang Bertentangan dengan Kenyataan

- a. Jika saja dia memanjat pohon itu, pasti pohon itu sudah patah.
Dove dek ay iyakada na ikar kaku dam kwar.
- b. Jika saja orang itu menduduki kursi itu, pasti kursi itu sudah patah.
Snonkaku iye dove kyon do kadera iya kada na kadera iye ikarkaku dam.
- c. Kalau saja anak laki-laki itu tidur di atas para-para, pasti para-para itu sudah patah.
Roma iye dove denfro kadernya bory kada na ikarkaku dam kwar.
- d. Kalau kau tidak sakit, pasti kausudah ikut.
Waduf va kade nawaso kaku kwar.
- e. Kalau kau tadi ikut, kupasti tidak sakit.
Insade (ja) wasakade na wadufva kaku.
- f. Kaupasti tidak sakit kalau kautadi ikut.
Nawadufva kaku. Insade wasa kada na wadufva.
- g. Kalau kamu berdua halangi (pele), pasti dia tidak lewat.
Mudwarki kada na kyar va kaku.

9. **Kalimat Kenyataan yang Bertentangan dengan Harapan**
- Walaupun Jhon sudah makan obat, tetapi dia makin sakit.
Jhon dinm aryawin nakwaro vape iduf yaw-yaw.
 - Jhon makin sakit walaupun dia sudah makan obat.
Jhon insape dinm aryawn nandari iduf ve sya kwar.
 - Walaupun dia sudah makan keladi satu piring, tetapi dia masih lapar.
Dan japan pirin oser kwaro vape ibiser pam/besyakwar.
 - Walaupun atap rumah itu sudah disisip, tetapi tetap bocor.
Rum iye ssanm osna kwar vape imkir/imis besya monda.
 - Walaupun musim panas, keladi tetap tumbuh.
Fafisu ine isamo (vape) japannasar pdef.
10. **Kalimat yang Menyatakan Hubungan Sebab dan Hasil yang Diharapkan atau Kalimat Alasan Kesimpulan**
- John datang kesimpulannya semua selamat.
John ryaman de sikenm kame.
John ryama radine ido nde sivye kame.
 - Anak itu menangis pasti dia lapar.
Roma iye kyans re nde ibiser kaku.
 - Noken itu penuh pasti dia dari kebun.
Inokn iye ifore nde ryaker yaf kaku.
 - Orang itu pucat pasti dia sakit.
Snokaku iye mkasikwan de iduf kaku.
 - Orang itu gemetar pasti dia takut.
Snokaku iye ryadaire iduf kaku.
 - Ada tetes hujan pasti atap bocor.
Mekm porn nanende os namkir kaku.
 - Ada asap pasti ada orang.
For paw nanje snonkakuino sisya kaku.
11. **Kalimat Maksud/Alasan/Motif dan Tujuan**
- Anak itu menangis supaya ibunya kasih makan.
Roma iya kyans sama snar fyani.

- b. Anak itu pura-pura sakit supaya dia tidak bekerja.
Roma iya iduf kasrer insame ifararur awer.
- c. Dia pasang jerat supaya dia dapat babi.
Ifur/pyer denwna same ismay randipno.
- d. Dia banyak bicara supaya orang kira dia pintar.
Iwos nabor same snonkaku (sor) ibe vefawi nananem.
- e. Orang itu minum mabuk supaya dia bisa bicara.
Snonkaku iye dinmde imser same ido iwose.
- f. Dia memecahkan bambu supaya dia tidak mengambil air.
Imer pef amnya same duvk awer ware.

12. Kalimat Umum Khusus

- a. Marten memasak ikan itu dengan mengasamnya.
Marten ikavnsu in iya.
- b. Orang itu memasak daging rusa itu dengan memanggangnya.
Snon iye ikayaf rusa krafna.
- c. Dia membunuh babi dengan menikamnya.
Iwan bos randipi.
- d. Dia menangkap ikan dengan mengail.
Pyaw inya kukr parpyere.
- e. Bapak melukai babi itu dengan menombaknya.
Kamam syopar randip/ben iya kukr bomeli.

13. Kalimat Hubungan antara Proporsi dan Perbandingan

- a. John membuat meja, seperti mejamu.
John ifur meja yave imnis meja bani.
- b. Dia bernyanyi, seperti kamu.
Idisenfa imnis aw.
- c. Anak perempuan itu menganyam *noken*, seperti *noken-mu*.
Inai iya iyanm inokn yafe imnis inoken bani.
- d. Anak itu dansa, seperti bapaknya.
Roma iya ifyer fa imnis kmari.
- e. Anak laki-laki itu membuat kursi, seperti kursi temannya.
Roma iya ifrur karapesa yafe imnis boso karapyta bati vyedi.

14. Kalimat Peristiwa dalam waktu.

- a. Hari itu hujan lebat waktu John pulang.
John ibur do fafisu mekmya imyun fafaya bai.
- b. Waktu John pulang, hari itu hujan lebat.
Fyoro John iburya supya imyun fafayava.
- c. Hari itu panas terik waktu orang itu bekerja.
Ras fyor ifa snonkaku iya ifararur anya sup isam fafaya va.
- d. Tadi pagi dingin sekali waktu anak itu bangun.
Arwanja ipnunk fafaya va fyor womawa iya ikboke.
Fyor romawa iya ikvok ro arwanja (supya) ipnunk fafaya va.
- e. Tadi malam gelap sekali waktu mereka berdua berkelahi.
Fyor supik ro rovanja nanya vye remaryai bos kaku.

15. Kalimat Perkiraan yang Salah Terhadap Kenyataan

- a. Kamu kira dia bodoh, tetapi ternyata dia pintar.
Mkokara vo mkove ifawinanba mbape nfasna bos ifam nanem.
- b. Kami kira orang itu miskin, tetapi ternyata orang itu kaya.
Nkorkara vo nkove nyanava inkuroyiinsave inkofawi bos nyanari.
- c. Orang itu mengira rumah itu bagus, tetapi ternyata rumah itu tidak bagus.
Snokaku iya kyara vo dove rum iya ipyum imbope ifawe bos rum iya ipyumba.
- d. John mengira perempuan itu malas, tetapi ternyata anak perempuan itu rajin
John kyara vo dove ina iye imyarnba insape ifawiboso inaiya imyardi.
- e. Kamu kira anak laki-laki itu kurang ajar, tetapi ternyata itu baik.
Mkokara vo mkove romawa iye ipyumba insape mkofawi boso romawa iye ipyum kakuri.

16. Kalimat Cara dan Hasil

- a. Dengan memanjat pohon, ia mencapai puncak rumah.
Dek aya rama insape rya rya rumya dokori.
- b. Dengan mendaki lereng gunung itu, mereka mencapai puncaknya.
Skek karandir banya rama insape skorar yas ro bonya bori.

- c. Dengan berteriak, dia mendapat pertolongan.
Dar rama insape sfanavaki/sufnasrawni.
- d. Dengan merayap, dia dapat memasuki kebun itu.
Vbyarkinawr randum syum yaf (iyaliwu).
- e. Dengan meloncat, babi itu dapat melewati pagar kebun itu.
Randip/benedopr rama insape imer dofna ayar iyiliya.

17. Kalimat Hubungan Proporsi-Proporsi

- a. Makin cepat engkau pulang, makin cepat engkau dapat makan.
Wabur fawas fasaw-sawido na wasma roveyan sambern kako.
- b. Makin cepat dia berjalan, makin cepat dia tiba di rumah.
Wabur.
- c. Makin rajin anak perempuan itu makin cepat ia menyelesaikan pekerjaan itu.
- d. Makin panas hati ayah, makin susah adik saya menaati perintahnya.
- e. Makin keras angin bertiup, makin cepat hujan itu berlalu.

18. Kalimat Proposisi dengan Proposisi Tambahan

- a. Makanan ada dan air pun ada.
Nanan naisya ma warnano naisya.
- b. Keladi ada dan babi pun ada.
Japan naisya ma randip naisya kako.
- c. Nasi ada dan keladi pun ada.
Fas sisya ma japan naisya kako.
- d. Sayur ada dan ikan pun ada.
Wesya sisya ma insyano sisya kako.
- e. Sukun ada dan pisang pun ada.
Wurna naisya wa imbyefnano naisya kako.

19. Kalimat Proposisi-Proposisi Alternatif

- a. John akan ke pasar atau ke kebun.
John na ryave pasar rovaiddo yafe (ryave yafe).

- b. Dia sedang ke kali atau sedang ke gunung.
Ise ryave war rovaído ise rya ve bonyabo.
- c. Orang itu sedang marah atau sedang susah.
Snonkaku iye ise irmomnke rovaído ise vyesusa.
- d. Orang itu sedang berburu atau sedang ke kebun.
Snokaku iye ise syamnafvaído ise ryave yafe.
- e. Anak itu sedang menangis atau sedang tertawa.
Roma iye ise kyansvado ise imbrif.

20. **Kalimat Perbandingan**

- a. John makan seperti babi makan.
John dande rya radipo dan.
- b. Dia lari seperti rusa lari.
Ifarde rya rusa yo ifrar.
- c. Orang itu minum seperti anjing minum.
Snonkaku iye dinmde rya nafo dinem.
- d. Anak perempuan itu memasak seperti ibunya.
Inai iye ikankunde rya snari ikankuni.
- e. Anak itu berburu seperti ayahnya.
Roma iye syamnafre rya kmari rya (bose).
- f. Orang itu menangis seperti ada yang mati.
Snokaku iye kyansre rya kyans vemaro.
- g. Anak itu tidur seperti orang mati.
Roma iye denfre rya vemaro.

LAMPIRAN 4

TEKS

FARFYAR ERAK BEWAR FE SUF INANA NANINENI (Diceritakan oleh Ari Iryow)

Yawosi sori ve Yawosi ro Soor ani rumei sik dor desa nani rume Yawosi. Saw ani wambre snonsnon vyede iri. Voy keretri veso ine. Keretri veso ine keretu: Iryow, Sovuver, Wabiser, Noriwari, Rumpampono kukr Rarvav me suna rum eser. Insape sinan eve vukor do moy yaniso, frarfyar anine. Iryow ine.

Inja, Iryow ine iso sejara vydiso ras naneido korowr anine. Iy fasnai inanai aninenani, isoine Madirai.

Madirayu, mnunani puru, buvse ryo fadu. Buvse snonsnon vyedi buve Inkdiyi. Inja, sray knam isufe kyain do buvs ine. Nde swan isuf ine iso, isufi voinja arwoyo sinmi vesyakwar.

Imboi rum sene nkain padwari vesyavo swan anine kyain ro fadu voy sninm swan ine vesyakwar. Inja, arwobabona davr daryasu myame sper sray knam anine. Inde vyuk vesof dove mnu iye, dove mankumsi nde iyinminsi padahar ino sinmiva.

Arwoyo ryaryaso sinmi vesyakwar. Dorsi iwosu, imsor kawasa siwara. Kawasa vyesivavyafano, voy iso dinmiva.

Vye rawo fyafayaf mura, ifrura kabrarsya ro sray fuwar yafe vyark waker. Vyark wokr dawo arworu wer, davr daryae sinmi. Ye, de kyaravo dove de denfkero vo de snonkakuyo inar fasis fe davr daryae dinmike? Rovawer muraido ifrur kadernya wer do sraye faduri. Vyark warkiyo sinmi. Arwoyo dabr daryaso sinmi mura vyuk fyak mnunanya wer.

Dabr wer daryasu, rove iya ryaryas vyark do kadwori. Insape vyark ro kadworyaniso, vyark dawo rovyarawo arwo muryase. Myarkdorki, markdork snoman nakpef ido, vyerasa sranane iyowre imnis.

Rya kakero ryarvav dors ro sray kadwor ani. Myame snonkakuri siyi. Ive ryare kyain fe ive pyer sray rars anya fe ive dinm maravo isawar fe fyorepeni. Fyorepeni vo dove: "Bo, royawne besyandari wado winm swan ine voy yove snonkaku iro sop ivavwansesi iyinminsi.

Inde fyorepeni vo sukain dawo ive iyar, iye isnai kwar, Dove, insape dove pir ayave rovefor yenai swaryaskwar. Makmesri dek rye, dovo ina wakofn vadiro nyano ve yandiso.

Inja, ivedar ikofn vadiro dan mboy vyuk fararur, ke kyain monda vo rona yafe napyan vo dan yake, marayo imewrna.

Imewrna boy roy imarisen naiso wundam emun mamfnai ma vyuk fararur dane naiso vye perruna. Voi imewra roy kyainvo epyandamna.

Inja, ivedara ikofn vayir wundama emun inanai, romune, annanendi. Inja emun mamfnai nane naiso ikofen vadir vo, insape vyerepas ife, ifawiva vo ibur iveri vo isnay.

Inja, wundam ikofen annane nay, ras suiayfe sepake nannane isof ro ras ine. A, roy vedara vyuki sewarya swani. Swan anine. Inja swan anine, sisufi ma sraibey ropuk anine afruri ve sobek, fa ryawi ro aryaw me vyik isas fa romun sramrumi.

Wunanna werido naiso dunfe, dun swan ansya rarvuna. Mboy ifrur wundam annane vyuk ro arsam, nfe vyuki pyap inanaya ma vyuk iwos vo inanae rya mumbrum. Ryrina nanya kukro iwose, wawos monda vyedine, inanayano ryowr vo rya mumbrum. Voy dun mamfnay, inanay, romun, dunsu rande kawasae seeran kukr ryarvuno dun mamfnay evesyanyandi. Sifawi roy vyuk myunyava.

Sefame sipoknya mura, fno sey, fno vyediri. Fno vyedi sorfe, masyama riftoke vyesine sove, aeh, romawa awne awi rare evakrus memi same, wafawi mnisu roy vyepake fa vyuk myun mamfna nane.

Inja roma nane isoy rarvunu vyari do wananya bo. Na ive fyasosna ido, vyas kayopya fe, nkukr ryamurvon kavoa, innuvkepenna ro kawoep dori, vyena fe sifawinava.

Inja, ryarvun do sorn ivunwa, vyas kayop anyavo duf arsamya fe ifruri rawo ivro. Sobek ansyano, isyorsu fe vyuk isasvo myun romun sya, ma ar-

sam anyano ifruri rawo ivro vyuk swan anine, iwek vo vyuk pyak inanaya. Mboy insape vyuk iwos ve inanaya vo, inanaye ryamumbrum dufi fa do wanani.

Ija keretri wonm anine, sikam sifawi sepakekama mnuk anine kukro mbo sfanam yaye ma sifawi mova sinan sedirya rorye, sifawi suf kama mov anine fa sepakekam isof ro ras ine imbran da diryakwar. Imfame babo ine iso mkun koine kakfawi mnis vare, kovepakena vare babo nane ko fawi inanananyaba kwar.

Inde, sinan siyafame sifruri kukra wundamre siwosvo inana inu ryower.

Inde yafari voy rya sinan eve wumur epon sine siefawi mnis issyame, inde sime na sap ro sinanse snonsnon sena. Imfame yafar asusr daso mov yakrowr dayi. Inde mov yafawi rairya kwar de iryakwar.

Teks di atas diterjemahkan secara harfiah sebagai berikut.

KISAH TERJADINYA PENANGKAPAN IKAN TERBANG

Yawosi, disebut Yawosi demikian karena mengikuti nama satu pelabuhan kecil di kampung Soor. Nama pelabuhan itu adalah Jawosi. Ada beberapa marga/karet asli tertentu di tempat tersebut. Beberapa *keret* itu, antara lain, ialah Iryow, Sovuver, Wabiser, Noriwari, Rumpampono, dan Rarvab. Marga Rumpampono dengan Rarvav, keduanya memiliki satu rumah. Pemimpin mereka di kampung itu adalah Iryow yang terkenal dalam cerita ini. Jadi, Iryow inilah yang mempunyai sejarah yang selalu kita dengar tiap hari itu. Dia yang menunjukkan cara penangkapan ikan terbang itu, yaitu Madira.

Madira, di kampung Soor, ada alun-alun di tengah-tengah kampung itu. Nama alun-alun itu adalah Inkdi. Madira menyadap pohon kelapa yang ada di alun-alun itu. Pohon kelapa yang disadap di tempat inilah yang selalu diminum orang dan menjadi penyebab. Anehnya, rumah-rumah mereka mengelilingi pohon kelapa itu, tetapi sadapan itu diminta terus. Tiap pagi Madira naik, dan hendak mengambil hasil sadapannya, tetapi selalu dilepas/diminum orang sehingga ia menuduh penghuni kampung itu. Dia

mengatakan mereka yang selalu meminum nira itu, padahal tidak ada satu pun yang meminum nira itu.

Tiap pagi Madira ke atas (naik pohon), tetapi nira itu selalu diminum terus. Madira berdiri dan memaki-maki, memarahi semua masyarakat seisi kampung itu, tetapi memang benar tidak ada yang tahu tentang masalah itu. Karena dia telah bosan dengan perbuatan itu, maka dibuatnya para-para pada pangkal kelapa itu. Ia menjagai pohon itu sampai pagi. Namun perbuatan itu terulang lagi. Ia berpikir bahwa mungkin sesaat tertidur itu, ada orang yang merangkak diam-diam dan melewatinya. Oleh karena itu, ia membuat para-para lagi di tengah-tengah pohon kelapa tersebut, demikian pun niranya tetap diminum orang. Ia pun memaki-maki kampung itu lagi walaupun tidak ada yang melakukannya.

Malam berikut Madira naik dan menunggui pelaku perbuatan itu di dahan pohon kelapa tersebut. Sewaktu Madira terjaga pohon kelapa itu sampai menjelang pagi, sesaat munculnya fajar, lalu dirasakannya pohon kelapa itu bergoyang seluruhnya. Bagai tangga berdiri di pucuk pohon kelapa itu. Dilihatnya orang berdiri di sampingnya. Orang tersebut hendak berancang-ancang untuk membuka dan meminum niranya, segera Madira menangkap makhluk aneh itu. Madira memeluk manusia itu, lalu ditanyainya, "Wah, Anda gerangan inikah yang selalu mencuri sauger/nira ini, lalu saya selalu menuduh seisi kampung di bawah ini bahwa mereka yang mencuri niraku ini." Madira menahan makhluk tersebut hingga terbit fajar, lalu orang itu berkata, "Lepaskanlah aku sebab pantanganku sudah mulai naik (siang). Bintang pagi sudah naik." Madira mengatakan, "Engkau harus memberitahukan sesuatu kepada saya dulu."

Itulah yang menyebabkan Madira diberitahukan makhluk aneh itu, tentang inti rahasia kehidupan dan rahasia mencari nafkah serta kebijaksanaan, tetapi rahasia hidup berkelimpahan tidak disukai atau diminta Madira. Madira tidak menyenangkan adanya kelimpahan, tetapi hanya menyenangkan daun (ilmu) untuk menangkap ikan dan untuk kerja mencari nafkah itu yang diperlukannya. Jadi, daun (ilmu) untuk penangkapan ikan inilah yang diberitahukan Makmeser, lalu Madira melepaskannya dan tidak diketahui ke mana perginya karena telah siang.

Daun atau ilmu yang diberitahukan Mameser ini dulu digunakan dan hingga sekarang ini pun masih ada. Ya, yang menyebabkan orang mencari ikan terbang adalah *sauger* (nira) ini. *Sauger* inilah yang disadap dan tem-

purung kelapa itu pun dibuat sobek (rangkainan tempurung kelapa pada tali/kayu yang bulat lonjong), dan disodok-sodok ke dalam laut agar berdatangan ikan-ikan (hiyu) kepadanya.

Daun-daun ini dan *sauger* itu diambil ke laut untuk dibubuhkan pada arsam (jaring khusus untuk ikan terbang yang bergaris tengah kurang lebih 100 cm) untuk menirukan ikan terbang sambil memanggil (meamnterai) ikan-ikan tersebut dan *sauger* tersebut, maka ikan terbang pun berdatangan sendirinya.

Sewaktu Madira kembali ke darat (kampung), orang sekampung heran karena setiap ke laut untuk mencari ikan pasti kembali dengan membawa ikan dalam jumlah banyak. Mereka tidak tahu apa yang digunakan Madira untuk menangkap ikan itu sehingga kemenakannya yang disuruh mengintipi dan mencari tahu rahasia atau sesuatu yang digunakan Madira untuk menangkap ikan dalam jumlah yang banyak itu. Jadi, kemenakannya ikut ke laut bersama-sama dalam perahu dan pada saat Madira hendak melaksanakan upacara itu, disuruhnya kemenakannya itu agar bersembunyi di dalam perahu supaya tidak mengetahui apa yang hendak diperbuatnya itu. Sewaktu Madira hendak menyiapkan perlengkapan untuk tersebut, baru diangkatnya perlengkapan itu di dalam kayop (tas yang terbuat dari pelepah nibun/bayi) agar tidak diketahui orang lain. Setelah sampai di laut, Madira membuka tas, lalu mengambil jaring dan memasangnya. Sobek pun demikian, setelah dipasang Madira lalu disodok-sodokkannya ke dalam laut sebagai syarat untuk memanggil ikan-ikan hiyu. Jadi, keenam marga ini tahu menggunakan tata cara ini untuk menangkap ikan sebab mereka berdekatan, juga karena Madira adalah orang tua mereka. Jadi, rahasia itu dipegang oleh mereka sampai saat ini. Namun, sekarang ini kita cucu-cucunya tidak mengetahui rahasia itu lagi. Oleh karena itu, kita tidak dapat menangkap ikan terbang itu secara gampang, seperti dulu lagi. Demikian apa yang saya tahu tentang itu.

LAMPIRAN IV

DAFTAR INFORMAN

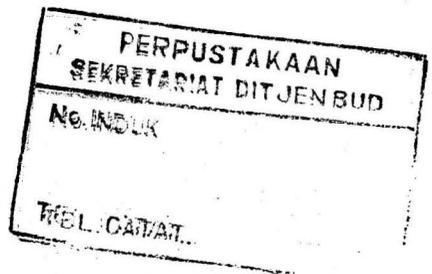
1. Nama : A.J. Akobiarek
Umur : 67 tahun
Pekerjaan : pendeta
Alamat : Sburya, desa Swapodibo, Biak
Bahasa Ibu : bahasa Biak (multibahasawan)

2. Nama : U. Wompere
Umur : 66 tahun
Pekerjaan : guru penginjil
Alamat : Warkimbon, desa Sarwom
Bahasa Ibu : bahasa Biak (multibahasawan)

3. Nama : A. Iryow
Umur : 47 tahun
Pekerjaan : petani
Alamat : kampung Apiem, desa Bosnabraid
Bahasa Ibu : bahasa biak (ekabahasawan)

4. Nama : Josep Dimara (almarhum)
Umur : 68 tahun
Pekerjaan : petani
Alamat : Manduser Bosnik, desa Woniki
Bahasa Ibu : bahasa Biak (ekabahasawan)

5. Nama : R. Rumbiak (almarhum)
Umur : 68 tahun
Pekerjaan : petani
Alamat : Manduser Bosnik, desa Woniki
Bahasa Ibu : bahasa Biak (multibahasawan)
6. Nama : P. Kawer
Umur : 49 tahun
Pekerjaan : penginjil/tukang
Alamat : kampung Bow, Biak Kota
Bahasa Ibu : bahasa Biak (multibahasawan)
7. Nama : T. Wospakrik
Umur : 67 tahun
Pekerjaan : Ketua YPK Biak Numfor
Alamat : Jl. Achmad Yani, Biak
Bahasa Ibu : bahasa Biak (multibahasawan)
8. Nama : A. Akobiarek
Umur : 38 tahun
Alamat : Jl. Majapahit, Biak
Pekerjaan : Kepala Seksi Kebudayaan, Kandepdikbud
Biak Numfor
Bahasa Ibu : bahasa Biak (multibahasawan)





1000

41

Perpustakaan
Jenderal

4

C